

**GEREJA ST. ALOYSIUS GONZAGA
DI DARMO SATELIT TOWN**
(Studi Tentang Keberadaan dan Aktivitasnya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2001 028 PA	No. REGU/2001/PA/028
ASAL DARI :	
TANGGAL :	



Oleh :

PUSPITA HANDAYANI
NIM : EO.2.3.97.062

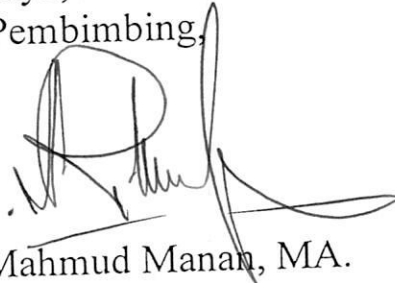
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Puspita Handayani** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juli 2001

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. H. Mahmud Manan', written over a horizontal line.

Drs. H. Mahmud Manan, MA.

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Puspita Handayani telah dipertahankan

Di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Agustus 2001

Mengesahkan :

Fakultas Ushuluddin



Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

Nip. 150. 190. 692

Ketua,

DRS. H. Mahmud Manan, MA.

Nip. 150. 177. 773

Sekretaris,

Drs. H. Hamzah Tualeka

Nip. 150. 227. 501

Penguji I,

Drs. Makasi, M.Ag

Nip. 150. 220. 819

Penguji II,

Drs. H. Hasan Basri

Nip. 150. 064. 007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan dan Alasan Memiliki Judul	3
D. Tujuan yang Ingin Dicapai	4
E. Sumber-sumber yang Digunakan	4
F. Metode dan Sistematika Pembahasan	5
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Agama Kristen	9
B. Pengertian Gereja	12
1. Asal-usul dan Arti Kata Gereja	12
2. Pengertian Gereja dalam Al-Kitab dan Ajaran Greja	13
3. Sekilas tentang Sejarah Gereja	19
C. Kegiatan dan Fungsi Gereja	21
D. Ciri-ciri Gereja <u>Khatolik</u>	25

BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis	28
B. kondisi Demografis	
1. Jumlah Penduduk	29
2. Keadaan Ekonomi	32
3. Pendidikan dan Kebudayaan	33
4. Kehidupan Umat Beragama	36
C. Berdirinya Gereja St. Aloysius Gonzaga	
1. Latar Belakang Berdirinya	40
2. Arah Dasar Pengembangannya	43
3. Perkembangan Gereja St. Aloysius Gonzaga	45
D. Misi Gereja	51

BAB IV: KEBERADAAN DAN AKTIVITAS GEREJA ST. ALOYSIUS GONZAGA

A. Keberadaan Gereja St. Aloysius Gonzaga	53
B. Aktivitas Gereja St. Aloysius Gonzaga	56
C. Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan dan Aktivitas Gereja St. Aloysius Gonzaga	70
D. Analisis	
1. Interpretasi	73
2. Hasil Temuan	74
3. Relevansi Hasil Temuan dengan Teori	75

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	91
C. Penutup	92

Lampiran-lampiran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel I Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas	30
Tabel II Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia	31
Tabel III Struktur Mata Pencarian Penduduk	32
Tabel IV Sarana dan Prasarana Pendidikan	34
Tabel V Sarana Kesenian, Olah Raga dan Sosial	36
Tabel VI Jumlah Penduduk Menurut Agama	37
Tabel VII Sarana Ibadah	39
Tabel VIII Perkembangan Wilayah Gereja St. Aloysius Gozaga	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural dalam keagamaan, meskipun begitu negara menjamin setiap pemeluknya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.¹ Dalam menjalankan ibadah mereka perlu adanya sarana peribadatan seperti masjid, gereja, pura dan wihara. Maka secara tidak langsung segala sesuatu yang dilakukan di tempat peribadatan merupakan perbuatan yang berhubungan dengan rutinitas umat pengikutnya.

Hal ini tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh pimpinan dan jema'at gereja Algonz di Darmo Satelit Town pada saat Hari Raya Idul Adha di halaman

Gereja St. Aloysius Gonzaga diadakan penyembelihan hewan kurban sebagai upaya toleransi dan merekatkan hubungan umat Islam dan Katholik di bumi kota Pahlawan ini. Warga sekitar gereja menjadi saksi sekaligus penerima *sadaqah*.

Yang impresif lagi, sejumlah anggota Banser membantu mencacah daging hewan kurban lalu dikemas dalam tas kresek hitam. Keadaan di Gereja St. Aloysius Gonzaga pun tidak ubahnya seperti suasana di halaman-halaman masjid di Surabaya.

¹BP-7 Pusat UUD 1945, P-4, GBHN, 1996, hal. 7.

Hewan-hewan kurban yang disembelih kemarin, dibagikan kepada warga muslim sekitar geraja, meskipun hewan kurban itu pemberian jema'at Algonz, tetapi pendistribusiannya dikoordinasikan dengan Banser, Anshor, PDI Perjuangan serta petugas keamanan Darmo Satelit Town.²

Selain menyembelih hewan kurban, di balai Paroki juga diadakan silaturahmi yang dihadiri umat Muslim dan Kristiani. Pada acara itu diisi dengan ceramah yang mengupas hakikat Idul Adha oleh KH. Abdul Qohar. Semua ini dilakukan sebagai usaha untuk mempererat silaturahmi antara umat Kristiani dan Muslim, sebab pada masa ini ketegangan antar etnis yang terjadi sering menggunakan agama sebagai kedok atau alasan terjadinya konflik.

Gereja Algonz sudah sering bekerja sama dengan umat Islam untuk mengadakan dialog, atau kerjasama dalam bidang sosial seperti pengadaan bazar murah (sembako). Dalam hal dialog, Gereja Algonz pernah mendatangkan ulama besar Said Agil Siradj dan ulama-ulama yang berasal dari wilayah Surabaya dan sekitarnya. Dalam hal sosial, kerjasama dilakukan dengan mahasiswa-mahasiswa muslim.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti keberadaan dan aktifitas Gereja Algonz yang melakukan kegiatan sosial bertepatan pada hari *Sakral* menurut umat Islam. Mungkin Algonzlah satu-satunya gereja yang melakukannya di Surabaya atau mungkin di Indonesia.

²Ari, *Gereja Algonz pun ber-Idul Adha-an*, Harian Surya, 6 Maret 2001, hal. 2.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana keberadaan Gereja Algonz di Darmo Satelit Town?
2. Bagaimanakan aktifitas Gereja Algonz?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Darmo Satelit Town terhadap aktifitas sosial yang dilakukan Gereja Algonz?

C. PENEGASAN DAN ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Penegasan Memilih Judul

Agar skripsi ini nantinya dapat dipahami dan tidak terjadi salah penafsiran, sehingga diperoleh suatu informasi yang akurat, maka perlu kiranya penulis memberikan keterangan dan penjelasan mengenai judul skripsi ini secara rinci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun judul skripsi ini adalah “Gereja St. Aloysius Gonzaga (Algonz)

Darmo Satelit Town (Studi Tentang Keberadaan dan Aktifitas)”.

“Gereja St. Aloysius Gonzaga”, merupakan tempat berkumpulnya jema’at Kristiani di wilayah Darmo Satelit Town.

“Darmo Satelit Town”, merupakan komplek perumahan elite di kawasan Suko Manunggal yang masuk dalam desa Lakar Santri, tepatnya pada RW 03 dan RW 04.

“Studi tentang keberadaan dan Aktifitas”, yakni mempelajari, menelaah, penyelidikan ilmiah, tentang keberadaan dan kegiatan-kegiatannya.

2. Alasan Memilih Judul

- a. Adanya aktifitas sosial yang dilakukan bertepatan dengan Hari Raya Kurban yang bagi umat Islam merupakan salah satu ritual keagamaan.
- b. Terjalannya silaturahmi dan kerja sama antara umat Muslim dan Kristiani di Gereja Algonz yang sudah lama terjalin, belum banyak diketahui khalayak umum.

D. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

1. Ingin mengetahui bagaimana keberadaan Gereja St. Aloysius Gonzaga di Darmo Satelit Town.
2. Ingin mengetahui bagaimana aktifitas di Gereja St. Aloysius Gonzaga.
3. Dan bagaimana tanggapan masyarakat Darmo Satelit Town terhadap aktifitas Gereja St. Aloysius Gonzaga.

E. SUMBER-SUMBER YANG DIGUNAKAN

1. Sumber primer, yaitu penelitian/ riset lapangan (*field research*) yang dilakukan menyangkut segala aktifitas yang berhubungan dengan obyek penelitian.
2. Sumber Sekunder, yaitu penelitian/ riset kepustakaan (*library research*) yang meliputi buku-buku atau dokumen-dokumen yang berhubungan dan mendukung penulisan skripsi.

F. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Metode Pembahasan

a. Metode Observasi, metode yang digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang obyek yang akan diteliti dengan dilengkapi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.³

b. Metode interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara lisan atau langsung antara *interviewer* dengan intervier. Sutrisno Hadi mengatakan bahwa, interview sebagai suatu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri suaranya, yang merupakan alat pengumpulan data atau informasi yang langsung tentang data-data yang terpendam maupun *manifesnya*.⁴

c. Metode Kuisisioner, yaitu metode dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁵

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hal. 234.

⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, YY. Penelitian Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1997, hal. 139.

⁵Suharsimi Arikunto *op.cit.*, hal. 141.

d. Metode Pengolahan Data

1) Metode Deduktif

Metode deduktif adalah metode yang menyajikan inti permasalahan di awal penulisan, kemudian menyajikan fakta-fakta yang mendukung sebagai paparan selanjutnya.

2) Metode Induktif

Metode induktif adalah metode yang menyajikan fakta-fakta yang mendukung sebagai paparan di awal penulisan dan inti permasalahan pada akhir penulisan.⁶

3) Penentuan populasi dan sampel

a. Penentuan populasi

Populasi merupakan keseluruhan jumlah obyek yang diteliti yaitu semua penduduk masyarakat di Darmo Satelit Town yang berjumlah ± 1.500 jiwa.

b. Penentuan Sampel

Karena keterbatasan waktu dan dana penulis, maka dari jumlah populasi diambil 500 jiwa, dari bagian ini diambil 15% sebagai sampel, sehingga yang menjadi obyek penelitian berjumlah 75 orang.

Dengan perincian sebagai berikut:

- | | |
|--------------------|------------|
| 1) Pimpinan gereja | : 5 orang |
| 2) Jema'at gereja | : 25 orang |

3) Masyarakat Islam : 20 orang

4) Tokoh Masyarakat Islam : 5 orang

5) Perangkat desa : 10 orang

Jumlah seluruhnya : 75 orang

4) Historis, merupakan metode keilmuan untuk menggarap yang masa lalu yang bersumber dari dokumen, membacanya, menafsirkannya dan membuat cerita sejarahnya.⁷

2. Sistematika Pembahasan

Bab I. Berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi landasan teori, pengertian gereja dan sejarah gereja.

Bab III. Berisi penyajian data tentang gambaran umum daerah penelitian baik dari segi geografis maupun demografis, sejarah berdirinya dan pengembangan, misi Gereja St. Aloysius Gonzaga.

Bab IV. Berisi keberadaan serta aktifitas Gereja St. Aloysius Gonzaga, serta tanggapan masyarakat Darmo Satelit Town, analisis data.

Bab V. Berisi kesimpulan, saran dan penutup.

⁶*Ibid.*, hal. 245.

⁷Ramdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 62.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Agama Kristen

Kata Kristen terdapat dalam Al-Kitab, Kis 11, 26, di Antiokia ialah murid-murid Yesus pertama kali disebut Kristen. Rupanya orang kafirlah yang menciptakan sebutan itu untuk para penganut Kristus.¹

Kata Kristen hanya disebut tiga kali dalam Al-Kitab. Sebutan itu kemudian menjadi lazim. (Kis 26, 28). Tetapi hanya sekaliorang Kristen menyebut dirinya “Kristen” (1 Ptr 4, 16), sebelumnya disebut Nasrani (Kis, 24, 5).

Penulis sejarah Romawi, Tacitus “Kristen” lazim digunakan di Roma pada zaman Kaisar Nero pada pertengahan abad ke-2. Gereja menerima sebutan orang luar itu karena makna sebutan itu mendalam, berasal dari kata Yunani “*Christos*”, artinya yang diurapi sama juga “*Chrestos*” yang berarti baik, murah hati.

Pokok ajaran agama Kristen adalah *Yesus Kristus* sendiri, yang tidak hanya di imani sebagai nabi utusan Allah, tetapi sebagai “pengantara antara Allah dan manusia” (Itm 2: 5). Maka, iman kristen mengenai Yesus anak Allah, berbeda sekali dengan iman orang muslim terhadap Nabi Muhammad atau orang Budha

¹ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid III*, Jakarta, YY. Cipta Loka Caraka, 1991, hal. 341.

terhadap Sang Budha. Dengan demikian, paham Kristen mengenai *tradisi* dan Kitab Suci berbeda.

Tradisi berpusat pada pribadi Yesus sendiri yang menjelaskan kehidupan yang menjelaskan kehidupan Yesus dan ajarannya. Tradisi dan kitab suci merupakan ungkapan iman akan Yesus, maka di dalamnya juga terungkap sikap manusia yang benar di hadapan Allah dan sesama karena itu tradisi tidak hanya mengenai Yesus, tetapi juga mengenai “berkat Abraham” serta seluruh sejarah yang berhubungan dengannya.

Tradisi merupakan kesaksian mengenai tindakan penyelamatan Allah, mulai dengan panggilan Abraham. Seluruh sejarah Yahudi sampai zaman Yesus merupakan sebuah tradisi. Kristen sebenarnya tradisi Yahudi, sebab Yesus dan para Rasulnya hidup dari tradisi Yahudi.

Tradisi tidak hanya berupa ajaran tetapi berarti juga adat atau kebiasaan baik dalam ibadat maupun dalam hidup bersama, organisasi jemaat juga termasuk di dalamnya. Jadi tradisi sebenarnya tidak lain merupakan komunikasi iman jemaat sepanjang masa. Komunikasi iman itu tidak terbatas pada pengungkapan iman saja, baik dalam ajaran maupun dalam ibadat, tetapi juga menyangkut perwujudan iman dalam kehidupan yang kongkrit.

Agama Kristen yang kita lihat pada sekarang ini yang tersebar di berbagai negara berasal dari pengajaran Isa Al-Masih umat Islam. Sedangkan agama Kristen yang

dipahami orang Kristen dipercayai berasal dari keyakinan Khatolik dan Prostestan Roma, yang berupa jalan tiga kepercayaan yaitu: *Apostel Nicene dan Athanasian*.

Agama kristen memiliki doktrin terpenting yaitu trinitas, dosawaris, dan penebusan dosa. Trinitas merupakan tiga unsur Tuhan, tetapi ketiga unsur itu merupakan satu kesatuan, kebesaran yang sama dan dalam keagungan yang abadi, Bapak adalah Tuhan, anak adalah Tuhan dan roh suci adalah Tuhan.

Dosa Waris (dosa asal) berasal dari kesalahan Adam yang tidak mematuhi perintah Tuhan untuk tidak memakan buah terlarang, membuat Adam berdosa. Tuhan tidak akan membiarkan dosa sekecil apapun tanpa adanya penyelesaian atau hukuman, sedangkan cara satu-satunya untuk menghapuskan dosa adalah dengan menumpahkan darah, seperti apa yang dikatakan oleh St. Paulus:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Dan hampir segala sesuatu di sucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa menumpahkan darah tidak ada pengampunan. (Ibrani, 9: 22)

Dalam penumpahan darah ini harus dilakukan secara murni, suci tanpa dosa, seperti apa yang dilakukan Yesus Kristus (Anak Allah) yang datang dari Surga menumpahkan darah sucinya tanpa mengandung dosa. Ia menanggung sengsara tak terlukiskan dan mati untuk membayar dosa-dosa manusia. Karena hanya Dia yang bisa membayar dosa itu, sebab dia adalah Anak Allah, Maka dari itu setiap umat Kristen harus yakin dan percaya pada Yesus sebagai juru selamat

yang menebus dosa-dosa mereka seperti apa yang diucapkan Paulus dalam Al-Kitab:

“Seperti oleh satu pelangar, semua orang beroleh hukuman demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh kebenaran untuk hidup. Jadi, sama seperti ketidaktaatan satu orang semua orang menjadi berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi benar.” (Rom. 5: 18-19)

Kata-kata ini menjelaskan bahwasannya semua orang harus mewarisi dosa Adam.

B. Pengertian Gereja

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Asal usul dan Arti Kata Gereja

Kata gereja berasal dari kata *Igrej'* di bawa ke Indonesia oleh para misionaris Portugis. Kata tersebut adalah ejaan bahasa Portugis untuk kata latin *ecclesia*, yang berasal dari bahasa Yunani *ekklêsia*, yang berarti “kumpulan” atau “pertemuan”, rapat.³ Namun gereja atau *ekklêsia* bukan sembarang kumpulan, melainkan kelompok orang yang khusus untuk menonjolkan kekhususan itu dipakailah kata asing yaitu “jema’at” atau “umat”. Tetapi dalam pengertian lain *ekklêsia* berarti “mereka yang dipanggil, kaum, golongan”, atau

³ *Ibid*, hal. 332.



kyriake yang berarti dimiliki Tuhan. Maka, kata “Gereja” digunakan baik untuk gedung-gedung ibadat maupun untuk umat-umat Kristen.⁴ Lebih tepatnya gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan.

2. Pengertian Gereja dalam Al-Kitab dan Ajaran Gereja

Kata “gereja” bukanlah semacam batasan atau definisi. *Ekklesiā* adalah kata yang biasa saja pada zaman para Rasul. Dari cara memakainya, kelihatan bagaimana jema’at pertama memahami diri dan merumuskan karya keselamatan Tuhan diantara mereka, kadang-kadang mereka berkata “Gereja Allah” atau “Jema’at Allah” (1 Kor 10: 32; 11: 22; 15: 12). Maksud sebutan itu dapat menjadi jelas dari 1 Kor 11: 17-22. Di situ Paulus berbicara mengenai “jema’at” atau “gereja” karena iman mereka akan Yesus Kristus, khususnya akan wafat dan kebangkitan-Nya. Gereja adalah jema’at Allah yang dikuduskan dalam Kristus Yesus (1 Kor 1: 2).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kitab-Kitab Suci perjanjian baru mengandaikan adanya gereja, memberi kesaksian tentang apa yang diimani dan dilakukannya. Setiap kitab ditunjukkan kepada umat tertentu, maka menekankan pada segi berbeda pula, misalnya pada Injil Matius: gereja sebagai “Israel Baru”. Injil Lukas: gereja yang dijiwai oleh roh kudus. Injil Yohanes: gereja sebagai umat beriman.

⁴Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid I A-G*, Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1999, hal. 341.

Maka sebetulnya ada tiga nama yang dipakai gereja dalam Perjanjian Baru, yaitu “Umat Allah”, “Tubuh Kristus”, dan “Bait Roh Kudus”. Ketiganya berkaitan satu sama lain.

a. Gereja : Umat Allah

Kata umat Allah merupakan istilah dari Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru dipakai terutama dalam kutipan dari Perjanjian Lama, yang menonjol dalam sebutan ini adalah gereja itu umat terpilih Allah (1 Ptr 2: 9). Oleh konsili Vatikan II (LG 9) sebutan “umat Allah” diutamakan, khususnya untuk menekankan bahwa gereja bukanlah pertama-tama suatu organisasi manusiawi, melainkan perwujudan karya Allah yang kongkrit.

Kata “Umat Allah” sedikit kabur, tetapi kata ini dipakai agar gereja tidak dilihat secara yuridis dan organisatoris melulu. Gereja muncul dan tumbuh dari sejarah keselamatan, yang sudah dimulai dengan panggilan Abraham berjalan terus dan mencapai puncaknya dalam wafat dan kebangkitan Kristus serta pengutusan roh kudus, maka gereja tidak hanya lanjutan bangsa Israel saja. Kedatangan Kristus memberikan arti yang baru kepada umat Allah. Oleh karena itu, dengan sebutan “umat Allah” belum terungkap seluruh kekayaan hidup rohani gereja.

b. Gereja : Tubuh Kristus

Sebutan yang lebih khas bagi Kristiani adalah *Tubuh Kristus*. Penjelasan Paulus tentang maksud kiasan itu termaktub dalam 1 Kor 12: 12-

13 yang berbunyi “sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu roh.”⁵

Dengan gambaran “tubuh”, Paulus ingin mengungkapkan kesatuan jema’at. Dalam suratnya untuk jema’at Kolose dan Efesus, ia kembangkan lebih lanjut, katanya “Jema’at adalah tubuh Kristus, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu (Efi: 23). Sedang dalam (KaR1: 18, 24) kesatuan disini bukan kesatuan antara anggota jema’at, melainkan kesatuan jema’at dengan Kristus. Oleh karena itu Kristus disebut juga “Kepala” gereja.

c. Gereja Bait Roh Kudus

Gambaran gereja yang paling penting mungkin gereja sebagai *Bait Roh Kudus*. Seperti kata Paulus dalam (1 Kor 3: 16, 2 Kor 6: 16; Ef 2:21) “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah Bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?”.

⁵Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, Mat. 23:17 dan Amsal, Pen. Lembaga Al-Kitab Indonesia, Bogor, 1993, hal. 225.

Di dalam gereja orang diajak mengambil bagian dalam kehidupan Allah Tritunggal. Maka konsili Vatikan II juga mendorong umat beriman agar dengan perayaan liturgi setiap hari membangun diri “menjadi bait suci dalam Tuhan, menjadi kediaman Allah dalam roh, sampai mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus”. (SC 2)

Gereja Bait Allah yang hidup dan berkembang, gereja dibangun di atas dasar para Rasul dan Nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun menjadi Bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Jelas sekali bahwa semua gambaran tidak cukup untuk merumuskan jati diri gereja dengan tempat. Namun melalui berbagai “gambaran”, kita berusaha “menangkap makna gereja yang mendalam”. Oleh karena itu gereja tidak hanya memakai gambaran yang diambil dari Kitab Suci, khususnya pengertian gereja menurut Konsili Vatikan II Gereja dimengerti dengan gambaran yang lain, yakni sebagai misteri, sakramen dan *communio*.⁶

d. Gereja : Misteri dan Sakramen

Konsili Vatikan I pada masa Paus Pius XII (1943) gereja dilihat sebagai organisasi dan lembaga yang didirikan oleh Kristus.⁷ Dalam

⁶Konferensi WaliGereja Indonesia, *Iman Katholik Buku Informasi dan Referensi*, Pen. Kanisius dan Obor, Jakarta, 1996, hal. 337.

⁷ *Ibid*, hal. 336.

pandangan ini *hierarki*, Paus, Uskup dan Imam memiliki tempat yang amat penting, sebagai pengganti Kristus yang harus meneruskan tugas-Nya di dunia ini. Lain halnya dengan Konsili Vatikan II gereja bukan merupakan institusional saja, tetapi lebih menonjolkan *misteri gereja*, sebagai tempat pertemuan antara Allah dan manusia.

Kata “misteri” berasal dari bahasa Yunani *mysterion* sama dengan kata latin *sacramentum*. Dua kata ini dalam Kitab Suci dipakai untuk rencana keselamatan Allah yang disingkapkan kepada manusia. Sebetulnya kedua kata ini sama artinya, hanya lain bahasanya. Tetapi dalam perkembangan teologi kata “misteri” dipakai untuk menunjukkan pada segi *ilahi* (dan tersembunyi) rencana dan karya Allah, sedangkan kata

“sakramen” lebih menunjukkan pada aspek *insani* (dan tampak). Lihat (Yer 23: 18; Ayb 15: 8 dan 2: 2, 28, 47)

Inti pokok kata “misteri” dalam Kitab Suci ialah rencana Allah yang diwahyukan kepada manusia. Perlu disadari Allah memberikan pewahyuan-Nya kepada orang yang terpilih dan kepada sahabat karib.

e. Gereja: Communio

Ajaran pokok Vatikan II mengenai rumusan pemahaman gereja yang baru, pada sinode luar-biasa uskup tahun 1985, yakni paham *communio* atau persekutuan sinode mengkhususkan, artinya “hubungan atau persekutuan dengan Allah melalui Yesus Kristus dalam sakramen-sakramen”.

Communio berarti keanekaragaman para anggotanya dan keanekaragaman dalam cara komunikasi, sebab “Roh Kudus” yang tinggal di hati umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh gereja, menciptakan persekutuan umat beriman. Dialah yang membagi-bagikan aneka rahmat dan pelayanan serta memperkaya gereja Yesus Kristus dengan pelbagai anugerah.

Dalam arti yang sesungguhnya *communio* atau persekutuan gereja adalah hasil karya roh di dalam umat beriman. Itulah sebabnya *communio* gereja tidak pernah dapat diterangkan secara organisatoris atau sosiologis. Memang didalamnya ada unsur organisatoris dan komunikasi antara manusia, sebagai sifat insani kehidupan gereja, ada dua hal yang perlu diperhatikan secara khusus yaitu adanya hubungan vertikal dengan Allah dan horisontal antara manusia. Maksudnya komunikasi gereja-gereja setempat dengan pusat gereja universal di Roma, serta komunikasi dengan gereja-gereja bukan Katholik.⁸

Gereja janganlah dilihat dalam dirinya sendiri saja. Dengan paham *communio* gereja juga dilihat dalam hubungannya dengan orang Kristen lain, bahkan dengan seluruh umat manusia. Memang gereja mempunyai banyak sifat yang khusus dan tampil sebagai agama *Kristen* atau bahkan sebagai *agama Katholik*. Namun gereja dipahami dalam kerangka seluruh sejarah

⁸ *Ibid*, hal. 340.

keselamatan, juga sebagai agama, maka harus memperhatikan hubungan dengan kelompok keagamaan yang lain. Oleh karena itu amat penting, dengan *communio* dan komunikasi dipertahankan keterbukaan Gereja terhadap hal-hal yang baru, juga terhadap pemahaman diri yang baru.

3. Sekilas tentang Sejarah Gereja

Gereja mulai tumbuh pada masa kekaisaran Romawi dengan pusat kekaisaran di Kota Roma, tempat Kaisar-kaisar bersemayam. Luas kekuasaannya dari Selat Gibraltar sampai Sungai Efrat dan di tanah Mesir-Inggris.⁹ Kekuasaan yang seluas itu belum berarti suatu kesatuan batiniah. Sekalipun bangsa-bangsa di daerah-daerah perbatasan takluk secara politik kepada Roma, tetapi kebudayaan tinggi yang menguasai hidup rohani kekaisaran Romawi itu, kurang mempengaruhi bangsa-bangsa itu. Mereka masih memelihara sifat adatnya sendiri. Sedangkan negeri-negeri sekitar pusat kekaisaran itu pun kurang bersatu secara batiniah.

Akibat dari perhubungan dan percampuran bangsa-bangsa pada zaman itu mengakibatkan mereka *kehilangan ketentraman jiwa* dan adat yang baik (Surat Paulus kepada Jema'at di Roma 1: 18). Walaupun agama Yunani dan Romawi yang menjadi agama resmi negara, tak sanggup memuaskan kebutuhan rohani banyak orang, sehingga mereka lebih suka mempelajari agama-agama

⁹ Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, BPK. Gunung Mulia, 2000, hal. 1.

dari bagian timur kekaisaran, yang baru dikenal sesudah pasukan Romawi mengalahkan negeri-negeri di sebelah Timur Laut Tengah sejak 150 SM.

Pada abad pertama sampai abad ketiga berkembanglah ibadat kepada *dewa-dewa asing* di seluruh kekaisaran. Dewa-dewa itu antara lain: Dewi Isis dan Dewa Osiris di negeri Mesir, Baal di Siria, Dewa Mitras di Persia dan Dewi Kybele di Asia kecil. Dan agama-agama rahasia dari Yunani pun bertambah besar pengaruhnya. Pada abad ini kekaisaran dipegang oleh kaisar Niro (65 M), Kaisar Niro dan pasukannya membunuh semua orang penganut agama Masehi. Mereka disiksa dan dihina dengan bermacam perlakuan yang tidak manusiawi. Orang-orang yang dianggap suci seperti Petrus dan Paulus juga tidak lepas dari siksaan itu. Hal ini terus berlaku walaupun pemerintahan dan kekaisaran sudah berganti-ganti sampai pada abad ke-IV.

Pada abad ke-IV agama Nasrani menjadi agama resmi negara pada pemerintahan kaisar Konstantin. Dialah orang pertama yang menganut agama Nasrani diantara kaisar-kaisar Romawi. Ia menjadikan aqidah trinitas sebagai dasar agama Nasrani pada tahun 325 M. Dan pada zaman ini terselenggarakan majelis NICEA untuk menyusun dan mengatur Injil-Injil. Di masa kaisar Konstantin sampai kekuasaan kaisar Gregory, agama Nasrani masih menjadi agama negara. Tetapi pada masa ini timbul perpecahan kekuasaan, pemerintahan timur dengan ibukota Konstatinopel, dengan kekuasaannya negara Eropa Timur, Yunani, Asia Kecil, Mesir. Pastur tertingginya dinamakan

Patriarch. Pemerintahan Barat dengan ibukota Roma, kekuasaannya meliputi seluruh Eropa. Nama pimpinan tertinggi agamanya adalah Paus.

Hari lahirnya gereja adalah hari keturunan roh kudus pada pesta pentekosta. Murid-murid dipenuhi dengan roh Kristus, sehingga mereka berani bersaksi tentang kelepasan yang dikaruniakan Tuhan kepada dunia. Dimana orang menyambut Injil dengan percaya kepada Yesus Kristus, sehingga terbentuklah jema'at-jema'at kecil. Keadaannya masih seperti *Mazhab Yahudi*, karena orang Kristen mula-mula masih mengunjungi bait Allah dan rumah ibadat serta taat kepada Kitab Musa (Taurat), tetapi lambat laun Bait Allah dan Sinagoge kurang penting bagi orang Kristen.

Permulaan sejarah Gereja dapat kita pelajari dari Kitab kisah Rasul-rasul disitu dilukiskan jema'at yang mula-mula. Kita bisa mengambil contoh dari cinta kasih, kegiatan, kerajinan dan keberanian jema'at yang pertama. Seperti kisah Ananias dan Safira (Kis, 5), perselisihan tentang pembagian kepada janda-janda dalam pelayanan sehari-hari (Kis, 6) dan nasehat-nasehat penulis dalam suratnya kepada jamaat di Karintus (1 Kor : 30).

C. Kegiatan Dan Fungsi Gereja

Allah menjadikan gereja supaya gereja akan selalu mendatangkan kemuliaan kepada nama-Nya, Rasul Paulus memberitahukan bahwa secara keseluruhan maksud Allah menebus kita inilah supaya kita menjadi puji-pujian

melalui tiga arah atau yang dikenal dengan Tritugas Yesus Kristus, yakni tugas Nabi, tugas Imami dan tugas Rajawi. Tugas Nabi adalah tugas pewartaan, tugas Imami merupakan tugas pengkudusan dan perayaan dan tugas rajawi dalam bahasa konsili Vatikan II diartikan sebagai tugas melayani. Den Tri tugas ini, gereja berusaha *mengejawantahkan* dirinya, memberi makna dan pelayanan bagi hidup manusia. Penjelasan tentang fungsi dan tugas itu sebagai berikut:

1. Pengabdian/ Pewartaan Injil

Dari diri Yesus dari Nazaret, Sabda Allah tampak secara kongkrit manusiawi. penampakan itu merupakan puncak seluruh sejarah pewahyuan sabda Allah. Karena sabda sudah menjelmakan diri dalam sejarah dan tidak bisa tinggal dalam sejarah untuk selamanya, maka untuk mempertahankan hasilnya bagi semua orang, sabda itu harus menciptakan bentuk-bentuk lain, yang di dalamnya Ia hadir dan bicara.

Bentuk bari sabda itu adalah gereja Kristus, sabda Allah, menciptakan gereja. Lewat gereja ia hadir dan berbicara dalam sejarah manusia. Di lain pihak, gereja pada hakikatnya tidak lain adalah jawaban atas panggilan Yesus Kristus, sabda Allah. Maka bisa dikatakan gereja seluruhnya merupakan sabda. Karena itu dapat dikatakan bahwa gereja seluruhnya merupakan pewartaan dan kesaksian tentang Yesus Kristus, sabda Allah dan wahyu Allah.

2. Pengkudusan dalam Perayaan

Roh Kudus merupakan pencipta persekutuan umat beriman dengan menghimpun mereka dalam Kristus, sebagai prinsip kesatuan gereja. Kesatuan gereja bukan hanya karya roh kudus, tetapi juga hasil komunikasi antara manusia, khususnya perwujudan komunikasi iman diantara anggota gereja. Komunikasi ini terjadi terutama dalam perayaan iman. Maka penampilan gereja yang istimewa terdapat dalam keikutsertaan penuh dan aktif seluruh umat kudus Allah dalam perayaan Liturgi.

Liturgi sebagai doa gereja dalam kesatuan dengan Kristus berlaku secara istimewa untuk upacara-upacara Liturgi yang disebut "Sakramen".

Dalam gereja Katholik ada tujuh sakramen yang merupakan Liturgi dalam arti yang penting dalam peribadatan. Tujuh sakramen itu antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sakramen Ekaristi, dengan pembagian

- Perjamuan terakhir
- Liturgi Ekaristi gereja
- Do'a Syukur Agung
- Anamnese
- Epiklese

2. Sakramen pengurapan orang sakit

3. Sakramen inisiasi kristen

- Pembaptisan

- Krisma (peristiwa Paska dan Pantekosta)

4. Sakramen Tobat
5. Sakramen Perkawinan
6. Sakramen Tahbisan
7. Sakramen Tali, merupakan keseluruhan sakramen dari gereja dalam bidang perayaan.

3. Melayani

Pengungkapan iman tidak cukup dengan diucapkan saja, tetapi gereja juga bukan tujuan utama kita, tujuan utama adalah beserta jiwa raga, dengan hati serta nuraninya, dengan budi dan kehendaknya, merupakan poros segala kegiatan gereja.

Sabda Yesus dalam Markus 2: 27 berbunyi: “Sabat untuk manusia, dan bukan manusia untuk sabat. Berpedoman pada sabda Yesus itu kiranya dapat dikatakan bukan manusia untuk gereja, dengan segala ajaran dan ibadatnya, melainkan gereja untuk manusia. Sementara gereja membantu dunia dan menerima banyak dari dunia. Maksudnya gereja dipanggil supaya melayani “manusia” dan seluruh umat manusia.

Layanan gereja atau sumbangan gereja bagi masyarakat yang majemuk dan Perjanjian Lama, serta bagi umat yang bukan seiman ialah dengan sikap hidup dan alasan-alasan yang dikemukakannya dengan komunikasi yang meyakinkan. Komunikasi yang wajar dapat menjadi sumber inspirasi dalam

usaha bersama, untuk mencari kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, seperti apa yang diajarkan dalam Matius 23: 8: “Janganlah kamu disebut *nabi* (guru), sebab hanya satu gurumu dan kamu semua adalah saudara”.

Jadi gereja merupakan faktor kedua setelah Yesus Kristus. Gereja hanya khusus untuk kalangan Kristen, gereja adalah segala-galanya, ia adalah Kristus dan ia adalah agama Kristen adanya. Maka gereja memiliki fungsi-fungsi diantaranya:

1. Pemberitaan injil tentang Yesus Kristus, sesuai dengan kesaksian Al-Kitab.
2. Pelayanan sakramen-sakramen, yang merupakan pemberitaan dalam bentuk kelihatan.
3. Doa-doa dan syafaat.

4. Penggembalaan serta pemeliharaan jiwa serta pengawasan dalam tugas-tugasnya.¹⁰

D. Ciri-Ciri Gereja Katholik

Ungkapan gereja Katholik pertama kali digunakan oleh St. Ignasius dari Antiochia (tahun 107) dalam suratnya kepada umat di Smyra, “Gereja Katholik berada dimana saja Yesus Kristus ada”. Cara berfikir *eliptik* adalah ciri khas Katholik yang membedakan dengan gereja-gereja Protestan.¹¹ Lebih khususnya

¹⁰Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 94.

¹¹*Ibid.*

gereja Katholik menyakini Uskup Roma atau Paus sebagai ganti St. Petrus yang diutamakan Kristus diantara ke-12 Rasul-Nya. Dan penghormatan kepada Santo-Santa, teristimewa Bunda Maria.

Dua konsep penting dalam Katholik adalah: Kuasa mengajar gereja dan gereja sebagai sakramen. Pertama, kuasa mengajar gereja, Yesus Kristus datang ke dunia untuk mengajarkan manusia hidup mencapai keselamatan, untuk mencapainya seseorang harus berpedoman pada Kitab Suci (Perjanjian Baru) yang telah ditafsirkan oleh Gereja.

Umat Katholik percaya bahwa Uskup di Roma (Paus) tidak dapat sesat (*infallibilitas*). Ajaran tentang *infallibilitas* Paus, menyatakan Paus berbicara mengenai masalah iman atau moral, Tuhan melindunginya dari kekeliruan.¹²

Paham kedua adalah gereja merupakan sakramen, sakramen merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan merupakan lambang rahmat yang tidak kelihatan yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui perantara *pastur* atau *Uskup*.

Ciri gereja Katholik secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Tekanan ada pada sakramen dan pada segi sakramen (manusiawi-kelihatan) karya keselamatan Allah.
2. Agama Kontemplasi (memandang) dan kultis yang mementingkan kurban (Ekaristi)

¹² *Ibid.* hal. 96.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Perasaan, kesenian dan kehangatan cukup dipentingkan.
4. Umat dengan gereja menentukan hubungan dengan Kristus.
5. Gereja Katholik secara hakiki (dari Kristus) bersifat hierarkis.
6. Kitab Suci dibaca dan dipahami di bawah pimpinan hierarki.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Konferensi WaliGereja Indonesia, *Iman Katholik Buku Informasi dan Referensi*, Pen. Kanisius dan Obor, Jakarta, 1996, hal. 356.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Fokus setting penelitian ini adalah Gereja St. Aloysius Gonzaga di Darmo Satelit Town yang termasuk wilayah Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukomanunggal Kotamadya Surabaya. Kelurahan ini termasuk diantara beberapa kelurahan di Kecamatan Sukomanunggal yang sebagian wilayahnya merupakan hunian *elite* yang sering dikenal dengan Kota Satelit, sehingga letaknya jauh dari pusat keramaian lalu lintas dan pusat perekonomian. Hal ini yang menjadikan wilayah Perumahan Satelit kurang strategis letaknya, karena jauh dari pusat pemerintahan, baik dari Kotamadya Surabaya maupun dari pusat Ibukota Propinsi Jawa Timur.

Melihat kondisi topografinya, Kelurahan Tanjungsari termasuk pada daerah dataran rendah, ketinggian tanah dari permukaan air laut hanya berkisar 2 meter. Luas kelurahan seluruhnya mencapai 20.1997 Ha dengan rincian 133.569 Ha adalah tanah bersertifikat dan 68.246 Ha tanah tak bersertifikat.

Berdasarkan pada data monografi Kelurahan Tanjungsari pada tahun 2000, Kelurahan Tanjungsari memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Greges

- Sebelah Selatan : Kelurahan Pradah Kali Kendal
- Sebelah Barat : Kelurahan Tandes Lor, Tandes Kidul, Gedang Asin dan Tubanan
- Sebelah Timur : Kelurahan Sukomanunggal.

Adapun orbitasi Kelurahan Tanjungsari adalah:

- Jarak dari pusat kecamatan : ± 2 Km.
- Jarak dari Ibu Kota Kabupaten/ kotamadya Dati II : 85 Km
- Jarak dari Ibu Kota Propinsi : 11 Km
- Jarak dari Ibu Kota Negara : 380 Km

Pemukiman penduduk serta sarana-sarana lain tersebar pada 4 RW dengan membawahi 42 RT. Kondisi fisik Kelurahan Tanjungsari sudah termasuk maju, hal ini dapat dimaklumi karena letaknya di kawasan kota besar dan perumahan elite (*real estate*), Kelurahan Tanjungsari memiliki sarana modern, kondisi transportasi sangat memadai, sehingga jalur komunikasi dan ekonomi berjalan dengan lancar.

B. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk

Sesuai dengan data profil Kelurahan Tanjungsari tahun 2000, jumlah penduduk yang tersebar di wilayah Kelurahan Tanjungsari sebanyak 11.447 jiwa dengan rincian 5.658 jiwa penduduk laki-laki dan 5.789 penduduk

perempuan. Tingkat kepadatan penduduk tergolong rendah, luas kelurahan 201.997 Ha hanya dihuni 2.876 kepala keluarga, sehingga tingkat kepadatan penduduk mencapai 2.861,75 per RW. Apabila jumlah penduduk tersebut dibedakan berdasarkan kewarganegaraan, maka terdapat 11.463 jiwa penduduk pribumi dan 11 jiwa warga negara asing.

Sementara itu, tingkat kepadatan penyebaran penduduk wilayah RW 1 dan RW 2 merupakan perkampungan Tanjungsari dan untuk wilayah RW 3 dan RW 4 merupakan perumahan atau real estate.

Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penduduk menurut mobilitas/mutasi penduduk dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I

Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas

No	Mobilitas	Jumlah	Prosentase
1	Kelahiran	149 jiwa	1,3 %
2	Kematian	37 jiwa	0,3 %
3	Pendatang	258 jiwa	2,25 %
4	Pindah	248 jiwa	2,17 %
5	Permanen	10.755 jiwa	93,95 %
Jumlah		11.447 jiwa	100 %

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjungsari 2000

Dari tabel di atas, mobilitas penduduk tergolong kecil atau rendah, jumlah kematian dan kelahiran sangat kecil, pendatang dan perpindahan pun sangat rendah dibandingkan dengan penduduk tetap atau pribumi.

Secara terperinci, jumlah penduduk Kelurahan Tanjungsari menurut tingkat usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah	Prosentase
A	Kelompok pendidikan		
1	04 - 06 tahun	845 jiwa	7,38 %
2	07 - 12 tahun	1.336 jiwa	11,67 %
3	13 - 15 tahun	603 jiwa	9,26 %
B	Kelompok Tenaga kerja		
	20 - 26 tahun	1.245 jiwa	10,87 %
	27 - 40 tahun	2.976 jiwa	25,99 %
C	Kelompok Balita dan Lansia	4.442 jiwa	38,81 %
Jumlah		11.447 jiwa	100 %

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjungsari 2000

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk menurut tingkat usia yang paling dominan adalah penduduk kelompok balita dan lansia dengan jumlah 4.442 jiwa atau 38,81% dari jumlah total penduduk Kelurahan Tanjungsari.



2. Keadaan Ekonomi

Perkembangan kehidupan suatu masyarakat dalam suatu wilayah tidak bisa terlepas dari kebutuhan sehari-hari sehingga manusia dituntut bekerja dan memenuhi kebutuhannya.

Adapun jenis kegiatan perekonomian penduduk desa Tanjungsari dilihat dari komposisi jenis pekerjaan seperti nampak pada tabel di bawah ini:

Tabel III
Struktur Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Tanjungsari

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Karyawan	2.976 orang	25,99 %
2	Wiraswasta	131 orang	1,14 %
3	Tani	25 orang	0,22 %
4	Pertukangan	93 orang	0,81 %
5	Pensiunan	21 orang	0,18 %
6	Jasa	155 orang	1,35 %
7	Lain-lain	8.046 orang	70,28 %
Jumlah		11.447 jiwa	100 %

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjungsari 2000

Dari tabel di atas jelas bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Tanjungsari paling banyak berprofesi sebagai karyawan karena di kelurahan ini memiliki 17 buah usaha industri, maka secara tidak langsung mempengaruhi mata pencaharian penduduk. Demikian juga dengan jasa menduduki rangking kedua, sebab melihat kondisi kelurahan yang di pemukiman atau di kawasan

real estate, maka memungkinkan penduduk untuk membuka usaha di bidang jasa.

3. Pendidikan dan Kebudayaan

a. Kondisi Pendidikan

1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu masyarakat secara umum merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan maju mundurnya suatu masyarakat serta berkembang tidaknya pembangunan di dalamnya. Oleh karena itu, untuk memacu kemajuan masyarakat dalam segala sektor kehidupan, maka tidak ada jalan lain kecuali memacu tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri.

Untuk menentukan apakah di pendidikan formal atau non formal, hal tersebut merupakan hak penuh masyarakat.

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Tanjungsari belum bisa digambarkan dan disimpulkan oleh peneliti sebab dari data yang diperoleh dari peneliti, dikelurahan tidak ada kejelasan berapa prosentase penduduk lulusan SD, SLTP, SLTA, dan PT (perguruan tinggi). Hanya secara garis besar diungkapkan bahwa, 57, 64% dari jumlah total penduduk desa Tanjungsari telah lulus pendidikan “umum”, kata umum di sini menurut pengakuan kepada desa adalah pendidikan diluar pesantren.

2) Sarana Pendidikan

Sukses tidaknya pengembangan pendidikan, salah satu faktornya adalah sarana pendidikan yang tersedia. Dari pengamatan peneliti, sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tanjungsari sudah cukup memadai, bahkan diantaranya sudah tergolong maju dalam penyediaan sarana pendidikan formal.

Namun, kalau dilihat pada sektor pendidikan khusus, seperti pondok pesantren, madrasah dan sekolah luar biasa, tidak ada sama sekali, hal ini dapat dibuktikan dari data yang menunjukkan bahwa semua lulusan penduduk Kelurahan Tanjungsari berasal dari pendidikan umum, sedangkan pendidikan khusus tidak ada sama sekali.

Secara terinci jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tanjungsari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV

Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kelurahan Tanjungsari

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah gedung	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	Kelompok bermain	3	6	55
2	Taman Kanak-kanak	8	30	721
3	Sekolah Dasar	4	68	1.599
4	SLTP	1	20	209
5	SLTA	1	20	143

Sumber: Monografi Kelurahan Tanjungsari 2000

Dari gambaran jumlah sarana pendidikan di atas, dapat dijelaskan bahwa lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Tanjungsari secara umum adalah sarana pendidikan formal, dan peneliti tidak menemukan satupun pendidikan yang bersifat khusus. Hal ini dimungkinkan karena Kelurahan Tanjungsari sudah termasuk kota, jadi pendidikan yang bersifat khusus kurang mendapat perhatian.

b. Kondisi Budaya

Sebagaimana dinamika kehidupan kota besar, maka seni dan olah raga merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Sebab keduanya adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, utamanya di kota. Hal ini tampak pada kehidupan masyarakat Kelurahan Tanjungsari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hasil observasi di Kelurahan Tanjungsari terdapat beberapa pembinaan kesenian oleh masyarakat. Umumnya yang terlibat didalamnya adalah Karang Taruna sebagai wadah kreasi remaja Kelurahan Tanjungsari.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah gambaran tentang jumlah dan sarana kesenian, olah raga dan sosial:

Tabel V
Jumlah Sarana Kesenian, Olah Raga, dan Sosial

No	Bidang Sarana	Jumlah Jenis	Jumlah Sarana
1	Sarana Olah Raga	5	22 buah
2	Sarana Kesenian / Budaya	2	2 buah
3	Sarana Sosial	1	1 buah

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tanjungsari 2000

Dari tabel di atas jelas sekali bahwa sarana olah raga sangat memadai baik sarananya maupun jenisnya. Lima sarana itu antara lain: kolam renang, lapangan sepak bola, lapangan tenis, bulu tangkis, dan lapangan bola volley. Sedangkan sarana kesenian berpusat di balai kelurahan yaitu seni Samrah dan Tari Jawa untuk anak-anak. Adapun sarana sosial yang mereka miliki yaitu sebuah Panti Asuhan yang lokasinya berada di RW 2. Tetapi sayangnya begitu lengkapnya sarana yang ada menurut analisis peneliti kurang adanya pembinaan sehingga tidak ada prestasi yang dapat dicapai oleh penduduk Kelurahan Tanjungsari.

4. Kehidupan Umat Beragama

Agama merupakan salah satu alat perekat hubungan dalam masyarakat itu sendiri, dimana agama dalam kapasitasnya sebagai satu keyakinan yang mampu memberikan solusi nyata terjalannya komunikasi antara manusia dan

tuhannya atau dengan kata lain agama merupakan kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan.¹

Penduduk Kelurahan Tanjungsari yang berjumlah 11.447 jiwa, mayoritas beragama Islam, pada tingkat kedua adalah penduduk yang memeluk agama Kristen (Protestan) yang jumlah pemeluknya selisih sedikit dengan umat Islam. Kemudian pada peringkat selanjutnya adalah umat Katolik, umat Budha dan Hindu. Untuk lebih jelasnya pada tabel VI diberikan gambaran tentang jumlah penduduk Kelurahan Tanjungsari dengan agama yang dianutnya:

Tabel VI
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	5860 orang	51,19 %
2	Kristen	3045 orang	26,61 %
3	Katholik	1307 orang	11,42 %
4	Budha	1181 orang	10,32 %
5	Hindu	55 orang	0,48 %
Jumlah		11.447 orang	100 %

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tanjungsari 2000

¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, UI Pers, Jakarta, 1984, hal. 10.

Dari data tabel di atas, jelas jumlah pemeluk agama yang ada di Kelurahan Tanjungsari bervariasi, dengan jumlah pemeluk agama Islam menduduki peringkat mayoritas, tetapi pada prinsipnya jumlah mayoritas Islam tidak sampai menimbulkan gejolak sosial. Sebab penyebaran agama tidak rata, untuk agama Kristen, Hindu, dan Budha ada di RW III dan IV.²

Kalau peneliti melihat melihat secara cermat pada waktu observasi aspek atau sarana peribadatan dengan jumlah pemeluknya belum berimbang, bahkan dua dari lima agama itu ada yang belum memiliki sarana peribadatan. Padahal untuk pembinaan pemeluk/ umat beragama, sarana peribadatan amatlah penting. Di tempat inilah pemeluk agama mengadakan kontak langsung dengan Tuhan, serta di tempat peribadatan inilah umat beragama dapat mengadakan bimbingan atau pembinaan kerohanian terhadap penganutnya.

Untuk lebih jelasnya, maka kualitas sarana peribadatan di Kelurahan Tanjungsari dapat dilihat pada tabel VII berikut ini:

² Munali, Kepala Desa, Wawancara, 24 April 2001, Kantor Kelurahan Tanjungsari.

Tabel VII
Jumlah Sarana Ibadah di Kelurahan Tanjungsari

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah	Tempat	Jumlah
1	Masjid	3 buah	RT. 4 / RW. 2 RT. 6 / RW. 2 RT. 3 / RW. 1	* ± 100 Orang ± 80 Orang ± 120 Orang
2	Mushalla	2 buah		
3	Gereja	3 buah	RT. 5 / RW. 3	± 150 Orang
		-	RT. 7 / RW. 4	± 100 Orang
		-	RT. 2 / RW. 4	± 112 Orang
4	Wihara	-	-	
5	Pura	-	-	

Sumber: Wawancara dengan Kepala Desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian tabel di atas jelas sekali ketidak seimbangan antara jumlah

sarana peribadatan maupun kualitas para jemaat sebagai pemeluk agama dalam pembuktian iman mereka. Di gereja-gereja pada saat Misa khususnya hari Sabtu dan Minggu jemaat dikatakan ramai. Misa Sabtu dilaksanakan pada sore hari pukul 16.30 WIB dikhususkan untuk remaja. Sedangkan pada hari Minggu merupakan Misa Umum yang dimulai pukul 06.30 WIB.

Berbeda halnya dengan kondisi jamaah di masjid-masjid, pada hari-hari biasa jamaah untuk sholat 5 waktu sangat sedikit hanya, pada hari Jum'at masjid-masjid yang berada di Kelurahan Tanjungsari sangat ramai bahkan

sampai tidak muat. Fenomena sekarang ini bisa terjadi di Kelurahan Tanjugsari melihat faktor pendidikan masyarakat yang tidak ada seorangpun dari mereka alumni pesantren atau pendidikan-pendidikan Islam meskipun mayoritas penduduk memeluk agama Islam.

C. Berdirinya Gereja St. Aloysius Gonzaga

1. Latar Belakang Berdirinya

Terbentuknya Paroki St. Aloysius Gonzaga, sesungguhnya merupakan proses pemekaran Paroki Hati Kudus Yesus Surabaya, baik ditinjau dari segi teritorial maupun dari segi jumlahnya. Faktor utama yang menjadi sumber inspirasi ke arah terbentuknya suatu paroki baru adalah terjadinya proses pertumbuhan perusahaan-perusahaan real-estate sejak tahun 1975 di kota Surabaya, yang lebih dikenal dengan Kota Satelit. Kota Satelit ini meliputi komplek Darmo Permai, Darmo Satelit Town, dan Darmo Grande, dimana ketiga daerah ini masih aktif mengadakan ekspansi dalam hal pembangunan perumahan baru dengan dilengkapi berbagai fasilitas umum.

Munculnya daerah-daerah pemukiman baru, memungkinkan terjadinya proses urbanisasi yang di dalamnya terdapat keluarga Katolik dari berbagai Paroki di dalam Surabaya maupun dari luar kota yang pada umumnya terdiri dari keluarga muda. Jumlahnya kian lama kian bertambah sehingga pimpinan Gereja Katolik dalam hal ini Pastor Hati Kudus Yesus bersama Romo-Romo

lainnya sejak bulan Mei 1979 memandang perlu untuk mengambil langkah-langkah yang kongkrit dan intensif dalam rangka menata, memelihara, membina dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat pada umumnya terutama para pemeluk agama Katolik di kawasan tersebut.

Atas dasar restu Pastor Paroki Hati Kudus Yesus dan atas keputusan Rapat Dewan Imam pada tanggal 5 Juni 1986 telah disepakati terbentuknya Paroki baru yaitu Paroki Santo Aloysius Gonzaga.³

Adapun alasan pemilihan nama St. Aloysius Gonzaga adalah sebagai penghargaan dan penghormatan secara khusus kepada Bapa Uskup Mgr A.J. Dibjokarjono, yang sangat besar jasanya dalam merintis pembangunan gedung Gereja Katolik di komplek Darmo Satelit Town.⁴

Santo Aloysius Gonzaga adalah anak seorang Pangeran Don Ferdinand dari Castiglione (Italia). Aloysius Gonzaga yang biasa dipanggil "Luigi", sejak berusia 5 tahun sudah tinggal di Tangsi, sehingga kehidupan di Tangsi membawa pengaruh buruk dalam dirinya. Ia menjadi terbiasa berbicara kasar dan jorok. Ibunya Dona Martha sangat sedih mengetahui keadaan anaknya yang demikian itu, maka menyuruh Luigi untuk kembali ke istana. Dengan tekun dan sabar, ibunya menanam benih-benih kesucian, mengajaknya berdo'a bersama, Luigi menyadari dan menyesali kesalahan masa lampaunya.

³ Romo Damar, Pimpinan Gereja, *Wawancara*, Perum Pastor Satelit Indah, 24 April 2001

⁴ Dwi Atmoko, Pimpinan Gereja, *Wawancara*, Sekretariat Algonz, 2 Mei 2001.

Pada usia 9 tahun ia dan adiknya dikirim kepada seorang Pangeran Tinggi. Disana ia belajar bahasa Latin. Ia amat tekun dan tidak suka berpesta pora, ia di kamar saja belajar dan berdo'a. Ia melakukan "*mati rasa*", bila ditanya mengapa semua ini kau lakukan? "Semua ini untuk kehidupan kekal", jawabnya. Ia menjadi Imam dalam Serikat Yesus. Keinginannya ia ceritakan kepada ibunya, dan ibunya membicarakan kepada ayahnya tentang keinginannya. Dan Ferdinand menolak keras keinginan anaknya. "Tak boleh Luigi jadi budak", katanya. Tetapi dengan penuh kesabaran Luigi memberikan pengertian-pengertian sampai akhirnya ayahnya menyetujuinya.

Aloysius diterima sebagai *Novis* dalam Serikat Yesus, yang bertugas membersihkan ruangan-ruangan. Ia melakukannya dengan riang hati dan penuh semangat. Dua tahun kemudian ia mengucapkan *Kaul* dalam Serikat Yesus, lalu ia belajar filsafat dan teologi.

Suatu ketika di Roma berkecamuk wabah pes. Aloysius ditugaskan untuk mencari dana untuk biaya perawatan, tetapi ia belum puas, ia ingin diperbolehkan merawat orang sakit, permintaannya itu dikabulkan dan akhirnya ia tertular wabah pes. Aloysius meninggal pada 21 Juni 1591 dalam usia muda yaitu 23 tahun.

Pada tahun 1726, Aloysius dinyatakan sebagai Santo (orang Kudus) oleh Paus Benedictus XIII. Kemudian Paus Pius XI mengangkat dia menjadi pelindung untuk muda-mudi Katolik, khususnya pelajar.

2. Arah Dasar Pengembangannya

Kehidupan Paroki sudah berjalan lebih dari 15 tahun, maka arah dasar kehidupan Paroki harus jelas karena menyangkut kehidupan jemaat sekarang dan selanjutnya. Adapun arah dasarnya adalah “Gereja Umat Allah, yang berpusat pada Yesus Kristus, dan Berakar dalam Komunitas Jema’at Lingkungan Serta Mampu Berdialog dengan Masyarakat”.⁵

Adapun beberapa iman yang penting dalam arah dasar tersebut, yaitu:

- a. **Gereja Umat Allah:** kesadaran akan nilai kesamaan martabat setiap dan semua kaum beriman melalui dan dalam sangkramen baptis (Ef.4:5-6; Konstitusi dogmatis, meski ada perbedaan fungsional (awam dan hirarkhi). Oleh karena mereka memiliki martabat yang sama, maka setiap dan semua kaum beriman atas dasar baptis, mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan kehidupan gereja.
- b. **Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan kaum beriman:** Bahwa dengan menerima baptis setiap dan semua kaum beriman disatukan dalam gereja sebagai tubuh Kristus dan Kristus sebagai kepalanya. Oleh karena itu, kehidupan kaum beriman tidak dapat lepas dari Kristus, maka dalam mengembangkan kehidupan gereja, setiap dan semua kaum beriman harus semakin kuat berelasi dan berinteraksi dengan Kristus sendiri. Segala

⁵ Sekretaris Paroki St. Aloysius Ginzaga, Buku Pedoman Pelayanan Umat, hal. 1.

macam aktivitas merupakan perwujudan relasi dan interaksi dengan Yesus dan segala macam aktivitas semakin memperdalam relasi dan interaksi dengan Yesus (Yoh, 15: 1-8; Gal 2: 30).

c. **Pengakaran Persekutuan hidup dalam lingkungan:** Bahwa dengan di baptis setiap dan semua kaum beriman disatukan dengan gereja. Gereja di tengah masyarakat. Dalam kehidupan lingkungan, kaum beriman dapat mewujudkan secara nyata lima segi kehidupan gereja. (Kis. 2: 42-47; Mat 18:20).

d. **Dialog dengan Masyarakat :** Bahwa dengan dibaptis setiap dan semua umat disatukan dalam gereja. Dan Gereja menjalankan tugas putusannya di tengah masyarakat. Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri dan bukanlah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

gereja yang egois, maka gereja terlibat dalam kehidupan masyarakat disekitarnya: gereja harus berdialog kehidupan dengan masyarakat disekitarnya. Dengan demikian gereja dituntut untuk terbuka terhadap segala kegembiraan dan harapan, duka dan cemas warga masyarakat, terutama mereka yang tidak berdaya, miskin, dan menderita (Mat 25: 31-46).

Arah dasar tersebut tidak lepas dari tujuan berdirinya gereja yang dilambangkan pada logo Paroki Algonz, yaitu:

Piala : Lambang Darah Kristus

Hosti : Lambang Tubuh Kristus

Salib	: Lambang Penebusan Kristus
Sinar/cahaya	: Lambang Terang Dunia
Merpati	: Lambang Roh Kudus
Bunga Bakung	: Lambang St. Aloysius Gonzaga
Pita dengan Semboyan	: Lambang Tekat Paroki (Mat 5: 13-16)
	Garam dan Terang Dunia
Segi Depalan	: Lambang Persatuan Gereja Katolik Algonz

3. Perkembangan Gereja St. Aloysius Gonzaga

Paroki ini telah genap berusia 15 tahun, telah berkembang menjadi 10 wilayah dengan jumlah umat ± 5.205 , belum ditambah wilayah yang baru terbentuk, yaitu Stasi, St. Yakobus di wilayah Citra Land, Graha Family, dan Pakuwon memiliki 16 lingkungan dengan jumlah jemaat ± 800 jiwa.⁶

Secara bertahap dibentuklah wilayah VII yang meliputi Komplek Darmo Permai dan sekitarnya pada 6 Juli 1981 yang merupakan pemekaran dari wilayah IV. Kemudian disusul dengan terbentuknya wilayah VIII yang meliputi Komplek Darmo Satelit Town, Darmo Grande I / Darmo Baru, Perumahan Sono Indah dan sekitarnya pada tanggal 5 Juni 1983 yang merupakan pemekaran dari kuurung di wilayah V.

⁶ Marmo, Pimpinan Gereja, *Wawancara*, Satelit Indah, 5 Juni 2001.

Selanjutnya pada tanggal 5 Maret 1984 terbentuk wilayah IX yang meliputi Komplek Darmo Grande II/ Darmo Indah, Darmo Grande III/ Darmo Harapan, Perumahan Balong Sari dan sekitarnya yang merupakan pemekaran dari sebagian Stasi Tandes.

Dengan telah terbentuknya 3 wilayah tersebut, tampaknya Allah Bapa melalui putera-Nya Yesus Kristus dalam Roh Kudus terus berkarya sehingga perkembangan kehidupan Gereja semakin maju. Jumlah umat semakin meningkat dengan datangnya umat dari luar dan bertambahnya baptisan-baptisan baru sehingga semakin banyak pula tenaga-tenaga potensial yang berhasil digali. Sejalan dengan pelaksanaan dan pembinaan kegiatan pastoral, pada tanggal 26 Januari 1986 wilayah VII, dikembangkan menjadi 2 wilayah, yaitu wilayah VII (baru) dan wilayah X. Demikian pula dengan wilayah VIII, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pada tanggal 9 maret 1986 berkembang menjadi wilayah VIII (baru) dan wilayah XI.

Perkembangan wilayah Algonz menurut lingkungan:

No	Wilayah	Lingkungan	Juml Umat (jiwa)	Alamat
1	St. Gregorius	St. Yohanes Pembaptis	77	Jl. Darmo Permai Selatan 14, 15, 16, 17 sebagian 19, 20, dan sebagian Darmo Permai Selatan 5
		St. Stefanus	112	Jl. TDPS 4 sebagian Darmo Permai Selatan 5, 6, 7, 8 dan Jl. Darmo Permai Selatan 10.

		St. Thomas	112	Jl. Darmo Permai Selatan 1, 2, 9 sebagian Darmo Permai Selatan 10
2	ST. NIKLAUS	St. Stefanus	247	Jl. Darmo Baru Barat I, VI, VII, VIII, IX dan X
		St. Erick	178	Jl. Darmo Baru Timur I- V Jl. Darmo Baru I Jl. Darmo Baru Barat II-XII & X Jl. Sono Indah I-VI, dan VIII
3	ST. KATHARINA	St. Yohanes	234	Karang Poh dan Tandes Kidul, Blok AB-AG, Darmo Indah Asri dan Blok AF Darmo Indah Barat
		St. Maria	117	Blok AA hingga Blok KK daerah Darmo Indah Sari dan Darmo Indah Selatan
		St. Matias	282	Balongsari Komplek (Balongsari Krajan, Kelurahan Balongsari, Perumnas Balongsari dan Perumda Tingkat I Jatim)
		St. Yoseph	105	Blok KK - QQ daerah Darmo Indah Selatan
4	ST. FRANSISKUS XAVERIUS	St. Maria	69	Jl. DPS. Jl. Raya Darmo Permai II, Jl. DPU, Jl Simpang DPU I- IV
		St. Paulus	167	Jl. Raya Darmo Permai II Jl. Raya Darmo Permai Utara VII-XII. Raya Darmo Permai Utara I Jl. Raya Darmo Permai

		St. Antonius	73	Jl. Raya Darmo Permai II. Jl. Raya Darmo Permai Utara II-III Jl. Puncak Permai
		St. Benidhictus		Jl. Raya Darmo Permai
		St. Agustinus	115	Jl. Raya Darmo Permai III Jl. Raya Darmo Permai Utara II-VI
5	ST. ELISABETH	St. Cornelius	123	Jl. Raya Darmo Harapan Jl. Darmo Harapan I-IV Jl. Raya Sukomanunggal Jl. Raya Satelit Barat Jl. Raya satelit Utara Jl. Raya Satelit Indah
		St. Daniel	165	Jl. Raya Satelit Indah Jl. raya Sukomanunggal Jaya
		St. Anna	76	Daerah Kupang Jaya
		St. Bernadeth	122	Daerah Sukomanunggal
		St. Elia	196	Daerah Satelit
		St. Florentina	149	Daerah Satelit
6	ST. YOHANES PEMANDI	St. Agustinus	110	Belahan Timur Jl. Sukomanunggal Jaya I Jl. Donowati dan Belahan Selatan Banyu Urip
		St. Yosep	160	Jl. Simogunung Barat Tol belahan Barat Jl. Tol Surabaya-Malang
		St. Bernadetta	75	Belahan Barat Jl. Tol Surabaya-Malang, Perumnas Sidomullyo Baru.
7	St. Bonaventura	St. Ignatius	203	Jl. Kupang Indah XI-XXI

				dan Jl. Raya Kupang Baru
		St. Birgitta	130	Jl. Kupang Baru I-III
		St. Anastasia	156	Jl. Kupang Indang I-X, Ngesang Dukuh Kupang I, II Jl. Raya Kupang Jaya
8	ST. TIMOTIUS	St. Agustinus	64	Jl. Simpang Darmo Permai Selatan 15-22
		St. Stefanus	182	Jl. Simpang Darmo Permai Selatan 9-14
		St. Agner	79	Jl. Simpang Darmo Permai Selatan 5-8
		St. Yoseph	76	Daerah Simpang Darmo Permai Selatan
		Santa Maria	98	Daerah Simpang Darmo Permai Selatan
9.	ST. ANTONIUS	St. Hendrikus	102	Jl. Darmo Permai Selatan I-XIII
		St. Petrus	149	Jl. Darmo Permai Timur XIII, XIV Jl. Darmo Permai dan Prada Indah
		St. Matius	68	Jl. Darmo Permai Timur I-XIII
		St. Christoporus	174	Putat Gede Prada Kali Kandal Jl. Mayjen Sungkono
		Santa Cecilia	75	Daerah Darmo Permai Timur
10	ST. BRIGIDA	St. MM. Kolbe	102	Selatan Kali Banyuurip Belahan Timur Kali Jl. Raya Darmo Indah Jl. Darmo Indah Timur Belahan Barat Kali Darmo Indah Barat

				Perkampungan Tandes Kidul Perum DIT
		St. Raymindus	129	Sebelah Timur Jl. Raya Darmo Indah, Sebelah Selatan Jl. Raya Darmo Indah Timur, Sebelah Barat Jl. Raya Darmo Harapan dan Sebelah Utara Jl. Darmo Harapan I, Sebagian belahan Timur Jl. Darmo Harapan Utara IX.
		St. Lukas	75	Sebelah Timur Jl. Raya Darmo Indah, Sebelah Selatan Jl. Raya Darmo Indah Timur, Sebelah Barat Jl. Darmo Harapan dan Sebelah Utara Jl. Darmo Harapan IV. dan sebelah Timur Jl. DHU.
		St. Famsiscus Xaveria	102	Sebelah Selatan Jl. Darmo Harapan IV, Sebelah Barat Jl. Darmo Harapan I. Sebagian belahan Timur Jl. Darmo Harapan Utara IX dan sebelah Utara Jl. Darmo Harapan II.
		St. Maria	198	Daerah Darmo Harapan

Dengan begitu, jelaslah bahwa perkembangan Paroki Algonz sangat pesat. Menurut Yanto salah satu staf di Sekretariat Algonz, penambahan

pendidik pun tiap hari ada dengan bertambahnya jumlah kelahiran dan Urbanisasi.⁷

Dari rincian perkembangan Paroki Algonz menurut lingkungan yang terpapar di atas, untuk wilayah baru yaitu Citra Land dan Graha Family yang tergabung dalam Stasi St. Yakobus belum terinci, karena data yang adapun belum lengkap. Hanya dapat diketahui memiliki 16 lingkungan dengan jumlah umat $\pm$ 800 jiwa.

D. Misi Gereja

Misi gereja Algonz tidak lepas dari arah dasar yang disepakati oleh gereja Algonz yaitu “Gereja umat Allah, yang berpusat pada Yesus Kristus, dan berakar dalam komunitas jemaat lingkungan, serta mampu berdialog dengan masyarakat”.⁸

Maka misi gereja ada dua yaitu intern gerejani dan extern gerejani:

1. Intern Gerejani

- a. Pengembangan tanggung jawab bersama dalam hidup menggereja bagi seluruh umat beriman.
- b. Pengembangan kehidupan persekutuan umat dalam lingkungan-lingkungan.
- c. Pengembangan karisma-karisma yang ada di tengah umat.

⁷ Yanto, Staf Gereja Algonz, Wawancara, Sekretariat Algonz, 2 Mei 2001.

⁸ Romo Damar, Pimpinan Gereja, Wawancara, Satelit Indah, 24 April 2001.

BAB IV

KEBERADAAN DAN AKTIFITAS

GERAJA ST. ALOYSIUS GONZAGA

A. Keberadaan Gereja St. Aloysius Gonzaga

Gereja St. Aloysius Gonzaga adalah suatu Paroki yang berada di wilayah *real estate* Darmo Satelit Town, masuk dalam Kelurahan Tanjungsari Kecamatan Sukomanunggal, yang berada di bawah naungan keuskupan Surabaya, khususnya pemekaran dari Paroki Hati Kudus Yesus Surabaya. Kalau dilihat dari lokasinya. Gereja St. Aloysius Gonzaga memiliki batas-batas sebagai berikut:

Timur : Jalan tol Surabaya - Malang

Barat : Desa Lakarsantri dan Kecamatan Tandes

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Utara : Jalan Banyu Urip

Selatan : Desa Lontar, Desa Kawal dan Desa Putat Gede.

Melihat lokasi Gereja Algonz yang berada di pinggiran kota, tepatnya di wilayah Surabaya bagian barat. Lokasi yang berada di pinggiran kota biasanya jauh dari kebisingan lalu lintas kota, hal ini mendukung para jemaat Algonz beribadah dengan tenang dan khusuk.

Setelah 15 tahun berdirinya, Paroki Gereja St. Aloysius Gonzaga telah memiliki 11 wilayah dengan 56 lingkungan.¹ Pada awalnya Paroki Algonz merupakan bagian (bergabung) dengan gereja Hati Kudus Yesus, karena dirasakan jumlah jemaat makin bertambah, sehingga wilayahpun semakin luas, maka sebagai pimpinan gereja Katholik Hati Kudus Yesus beserta romo-romo lainnya berkeinginan paroki St. Aloysius berdiri sendiri dengan memiliki wilayah dan lingkungan-lingkungan sendiri, sebab sudah dianggap layak berdiri karena syarat-syaratnya sudah terpenuhi seperti:

1. Mempunyai batas-batas daerah yang jelas, yang disetujui Uskup Diocesan.
2. Harus ada umat yang cukup jumlahnya.
3. Harus ada tempat ibadah
4. Harus ada seorang imam yang diangkat oleh uskup untuk reksa pastoral di daerah itu.

Sebagai pimpinan paroki untuk pertama kalinya adalah Romo Fx. Urosastro Pr. Melihat perkembangan Paroki Algonz yang begitu pesat menandakan bahwa keberadaan Gereja St. Aloysius Gonzaga sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya jemaat Katholik sangat dibutuhkan serta sangat penting bagi perkembangan umat Katholik.

Perkembangan Paroki Algonz bisa dilihat dengan lengkap pada Bab II. Selama perkembangannya yang mencapai wilayah Simpang, Tandes dan

¹ Romo Damar. Pimpinan Gereja, Wawancara, Satelit Indah, 24 April 2001.

Lakarsantri yang nota bene diluar Kelurahan Tanjungsari telah memiliki umat sebanyak $\pm$ 6005 jiwa, yang 89,73% penduduk tetap dan 10,27%, penduduk tidak tetap (kost/ kontrak) yang sampai sekarang masih dalam proses pengembangan ke wilayah-wilayah lain.

Karena letak Gereja Algonz yang berada di lingkungan perumahan, sehingga jauh dari pemukiman penduduk desa dan dari keramaian arus lalu lintas, maka untuk memasuki kawasan ini tidak bisa langsung dengan angkutan umum, tetapi masih diperlukan jalan kaki $\pm$ 200 m untuk bisa sampai ke lokasi yang tepatnya di depan RS. Mitra Keluarga.

Mengingat lokasinya yang jauh dari pemukiman desa Tanjungsari hampir 50% responden dari penduduk desa kurang mengetahui keberadaan Gereja St.

Aloysius Gonzaga, tetapi setelah diberitahu dan memberi keterangan sedikit baru mereka mengetahuinya.

Disamping sebagai Paroki, Algonz juga merupakan sebuah yayasan dalam bidang amal. Tujuan didirikan yayasan amal, merupakan perwujudan terhadap pemenuhan kebutuhan jasmani, disamping pemenuhan kebutuhan rohani, hal ini bertujuan untuk mempersatukan, menggerakkan serta mengarahkan jemaat menuju satu keluarga. Yayasan amal ini bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Dan juga dalam bidang pendidikan Gereja Algonz menaungi beberapa sekolah karitas. Sebagai sarana menuntut ilmu bagi anak-anak jemaat Kristiani khususnya jemaat Algonz. Yang lebih hebat lagi sebagai sebuah yayasan

Gereja St. Aloysius Gonzaga telah memiliki Algonz Plaza sebagai sarana belanja jemaat dan masyarakat pada umumnya.

Algonz Plaza sudah berdiri $\pm$ 10 tahun yang lalu, yang lokasinya di Jl. Kupang Baru I / No. 76-78.

Karya-karya Yayasan gereja dan amal Algonz membuktikan bahwa Paroki Algonz bukan hanya sekedar sarana peribadatan yang dapat memberikan pelayanan rohani kepada umatnya, tetapi juga memiliki layanan-layanan dalam bidang ekonomi dan sosial yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani masyarakat umum dan jemaat gereja khususnya.

B. Aktifitas Gereja St. Aloysius Gonzaga

Dalam konsili Vatikan II mengajarkan bahwa “Gereja tiada putusnya memuji Tuhan dan memohonkan keselamatan seluruh dunia bukan hanya dengan

Ekaristi, melainkan dengan cara-cara lain juga, terutama dengan berdo’a *ibadat harian*”. Maka untuk mewujudkan hasil konsili vatikan II, Gereja St. Aloysius Gonzaga mengadakan pelayanan sebagai berikut:

1. Pelayanan Sakramen

a. Sakramen Baptis

1) Bayi dan anak di bawah umur 5 tahun

- Dasar penerimaan (sakramen baptis untuk anak-anak di bawah umur lima tahun merupakan jaminan orang tuanya sendiri bahwa anaknya akan dididik secara Katholik.
- Bayi/anak umur 5 tahun dapat dibaptis apabila perkawinan orang tuanya sah secara gerejani (Katholik)
- Seorang bayi harus dibaptiskan sebelum berumur 2 bulan (confr. KHK No. 867), maka kalau bayi sudah berumur lebih dari 1 tahun, ketua lingkungan harus melanjutkan permohonan kepada Pastur, dan orang tuanya yang bersangkutan agar menghubungi pastur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Kedua orang tuanya bersama wali baptis mengikuti pembinaan persiapan baptis yang ditentukan oleh Paroki.

2) Anak-anak Remaja

- Yang digolongkan dalam kelompok remaja adalah anak umur 12 tahun sampai dengan 18 tahun.
- Anak remaja sudah mempunyai kemampuan memilih sendiri, tetapi mereka belum memiliki tanggung jawab secara penuh.
- Anak remaja yang kedua orang tuanya tidak Katolik, diperlukan ijin tertulis dari orang tua mereka.

3) Orang Dewasa

- Orang dewasa adalah orang yang telah berumur 19 tahun bagi wanita dan 21 tahun bagi pria dan sudah berdiri sendiri
- Orang dewasa memiliki hak dan kebebasan menentukan diri sendiri secara penuh.
- Untuk pembaptisan orang dewasa diperlukan pertimbangan dari ketua lingkungan.
- Bila ia sudah menikah harus ada ijin dari suami / istri.

4) Orang lanjut usia/ sakit

- Orang yang sudah lanjut usia, lemah jasmani dan pikirannya dapat dibaptis dengan persiapan sederhana dan singkat.
- Orang yang berada dalam bahaya mati dapat dibaptis darurat
- Orang yang sudah tidak sadarkan diri, bisa dibaptis apabila sebelumnya atau selama ia sakit pernah menyatakan keinginannya untuk dibaptis.

b. Sakramen Ekaristi

1) Misa lingkungan

Misa lingkungan diadakan pada hari-hari biasa di luar hari Sabtu-Minggu atau hari Raya yang disamakan dengan hari Minggu, yang pelaksanaannya ditentukan oleh Pastor Paroki.

2) Komuni Pertama

Komuni pertama bagi anak-anak diterimakan setiap tahun sekali bertepatan dengan hari Raya Tubuh dan darah Kristus. Dengan syarat sudah mengikuti pembinaan TPK minimal 1 tahun.

3) Komuni Orang Sakit

Kesempatan ini diberikan kepada umat yang sudah berusia lanjut sehingga sudah tidak kuat lagi pergi ke gereja, atau orang yang sakit serius sehingga cukup lama tidak dapat pergi ke Gereja. Komuni orang sakit dilayani oleh Pastur Paroki atau orang yang diberi kuasa oleh Pastur Paroki.

c. Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Harus selalu diusahakan agar setiap orang beriman yang sakit berat atau usia lanjut menerima sakramen pengurapan orang sakit, maka bila ada orang sakit keras harus segera dilaporkan kepada Pastur Paroki, pengurapan orang sakit dalam dunia perjanjian lama dimaksudkan sebagai obat (Yes, 1: 6, Yes 8: 22).

d. Sakramen Perkawinan

Sakramen perkawinan pada dasarnya menyangkut keanggotaan gereja dan merupakan syarat dapat mengambil bagian dalam perayaan ekaristi. Tetapi

janganlah sakramen perkawinan dianggap suatu formalitas saja guna mengurus “KTP Gerejawi”, karena kesatuan suami-istri termasuk misteri Allah.

Kesatuan suami-istri bukan hanya luhur dan mulia, tetapi bersifat ilahi, karena dikehendaki oleh Allah dan menunjuk kepada kesatuan Kristus dengan gereja. Cinta Kristus kepada gereja-Nya merupakan dasar yang sesungguhnya bagi kesatuan suami-istri. (Ef. 5: 11-33)

2. Pelayanan Non Sakramen

a. Pelayanan Kematian

Kematian anggota Paroki mendapat pelayanan rohani berupa upacara pemakaman dan doa-doa dan pelayanan berupa santunan. Doa-doa arwah untuk peringatan hari ketiga, ketujuh keempat puluh, dan seterusnya diatur dan diselenggarakan oleh seksi Liturgi Lingkungan. Pada hari Sabtu-Minggu dan hari-hari yang disamakan dengan minggu peringatan arwah tidak boleh dilaksanakan dalam bentuk misa/ perayaan ekaristi.

b. Pelayanan Pemberkatan Rumah

Rumah merupakan pusat penghidupan keluarga, sumber inspirasi dan kegiatan-kegiatan lain. Biasanya rumah yang baru ditempati oleh keluarga Katholik, dimintakan berkat kepada Pastor. Maksudnya supaya Tuhan melimpahkan berkat dan damai bagi penghuni rumah, serta malaikat selalu menjaga rumah tersebut dari gangguan setan.

Pelaksanaannya jika pada hari Sabtu-Minggu atau hari-hari raya yang disamakan dengan hari Minggu tidak boleh dengan Misa Kudus, dan sebaiknya dihadiri warga lingkungan.

c. Pelayanan Kunjungan Keluarga

Maksud dari kunjungan ini, supaya mengetahui keadaan umat secara nyata dan mempererat persaudaraan. Dengan begitu gereja dapat mendengar keluhan-keluhan dari umat dan membantu mencari jalan keluar apabila ada kesulitan dalam rumah tangga atau agama.

Kunjungan ini minimal satu tahun sekali dan diatur oleh ketua lingkungan. Kunjungan ini juga bertujuan untuk pendataan kembali warga lingkungan.

d. Pelayanan doa keluarga / ibadat sabda

Kehidupan bersama dalam gereja sendiri amat penting bagi kehidupan doa, juga bagi mereka yang terpaksa hidup terpencil di dalam suatu masyarakat yang pada umumnya belum bercorak Kristiani. Di sini disebut “Gereja-Keluarga” (Konsili Vatikan II)

Syarat doa keluarga harus dihadiri semua warga lingkungan dan proses pelaksanaan acara disiapkan oleh petugas liturgi. Pada saat doa keluarga dilarang menyediakan hidangan.



e. Pelayanan Surat-surat

Pelayanan surat-surat gereja Algonz meliputi: Surat Baptis, surat nikah gerejani, surat pengantar mengikuti kursus perkawinan, dan ditanda tangani oleh sekretariat pastoral. Dan juga melayani surat permohonan baptis, surat permohonan pernikahan, kartu keluarga katolik, kartu kuning dan ditanda tangani oleh ketua lingkungan.

f. Pelayanan Sosial

1) Anak Asuh

Anak asuh disini dalam program beasiswa untuk siswa sekolah SD/SMP/SMU yang diperuntukkan bagi warga karitatif dan anak yatim piatu. Bagi anak yatim piatu disamping mendapat uang sekolah juga mendapat biaya kebutuhan sekolah. Juga di wilayah Gembil terdapat anak asuh (anak jalanan) kerja sama dengan umat Islam.²

2) Pengobatan

Gereja Algonz melayani pengobatan bagi umat karitatif dengan kategori dan tempat berobat:

a) Sakit biasa (berobat jalan) dapat berobat ke:

- dr. Hudyono, jl. Raya Darmo Perma I / 26
- Poliklinik RKZ

² Dwi Atmoko, Pimpinan Gereja, Wawancara, Satelit Indah, 2 April 2001.

- Poliklinik Algonz (yang dibuka pada hari Minggu pagi pukul 08.30 - 10.30 WIB)

b) Rawat Inap, harus ke:

- RKZ (RSK St. Vincentius A. Paulo Surabaya), dengan bantuan biaya dari lingkungan / wilayah.³

3) Perumahan

Bantuan biaya perumahan akan diberikan kepada jemaat bila dalam keadaan mendesak, dengan melalui jalur yang ditentukan.

4) MPP (mengusahakan peningkatan pendapatan)

Seksi sosial paroki akan memberikan bantuan berupa pinjaman tanpa bunga untuk umat yang membutuhkan modal untuk usaha, dengan jumlah minimum Rp. 1.000.000,-

3. Kegiatan yang telah dilaksanakan

a. Liturgi (Ibadat)

- Sebelum gereja St. Aloysius Gonzaga diresmikan, perayaan ekaristi dilaksanakan di gedung sekolah karitas II, III, IV.
- Dipergunakan untuk perayaan natal
- Lomba koor dalam rangka HUT Paroki setiap tahun

³ Buku Pedoman Pelayanan Umat Gereja Algonz, hal. 20.

- Lomba lektor, lomba pemazmur dalam rangka pekan Kitab Suci Nasional
- Seminar Liturgi dan lomba tata laksana Liturgi
- Novena-novena, antara lain Novena Pantekosta dengan tema “Kerasulan Awam”, dilaksanakan tiap tahun, Novena menjelang kedatangan Sri Paus Yohanes Paulus II, Novena menjelang pesta Imamat, Novena tahun Maria, Novena Roh Kudus, Novena HUT Paroki.
- Ziarah ke Sendangsono (Yogyakarta) dalam rangka mengisi tahun Yubilea 500 tahun St. Ignatius dan 450 tahun Serikat Yesus.
- Ibadat umat berupa do’a keluarga dalam lingkungan dan wilayah yang ditangani oleh seksi Liturgi antara lain: Ibadat Advent, Ibadat Jalan Salib, Doa Rosario di bulan Mei dan Oktober, Retret Umat menjelang Paskah, rekoleksi menjelang Natal.

b. Kerygma (Pewartaan)

- Dalam pengembangan iman dan pewartaannya, Romo kepala Paroki dibantu beberapa Katekis
- Dalam rangka pembinaan dan pengembangan iman umat, diadakan penataran Pembinaan Katekese Umat (PKU), Penataran Pembina Kitab Suci (PPKS), penataran pembina Taman Pendidikan Katolik (TPK).
- Katekese Katekuminat (pelajaran agama bagi calon baptis)
- Katekese Mistagogi (pelajaran agama bagi mereka yang baru dibaptis)

- TPK termasuk pelajaran agama Sekolah Minggu Gembira
- Katekese umat (pembinaan iman umat wilayah dan lingkungan)
- Setiap bulan Kitab Suci diadakan pendalaman Kitab Suci di setiap lingkungan.
- Katekese persiapan komuni pertama, yaitu pelajaran agama bagi mereka yang menyambutnya.
- Katekese persiapan sakramen krisma
- Katekese orang tua baptisan balita
- Katekese sekolah

c. Kanonia (Persekutuan Jemaat)

- Dibentuknya struktur dewan paroki St. Aloysius Gonzaga dan Yayasan Pengurus Gerjea dan Amal (YPGA)
- Seminar menemukan hidup baru dalam roh oleh badan pelayanan keuskupan Surabaya
- Panitia Pemuka Jemaat
- Retret pengurus Dewan Paroki
- Mediko Paroki Algonz dengan membentuk kelompok Mudika Pecinta Alam, Koor Mudika Paroki, gerak jalan sehat.
- Ibu-ibu yang teragabung dalam KIK (Kerukunan Ibu-ibu katolik) yang sering mengadakan seminar: seminar peranan wanita, seminar wanita dan profesi.

- Ibu-ibu yang berdomisili di kawasan Gereja St. Aloysius Gonzaga membentuk group kolintang Symphoria dengan pelindung Romo Fx. Urotosastro, Pr. yang mengisi acara pada acara-acara khusus gereja, seperti mengisi musik lutirgi perayaan ekaristi, natal, panggung gembira ekaristi natal.

d. Diakonia (pelayanan)

Sesuai dengan motto Paroki Algonz yaitu garam dan terang dunia juga sesuai dengan visi paroki “membangun gereja yang berdiakonia, maka diharapkan paroki St. Aloysius Gonzaga, paroki dan *communio* (persekutuan) yang senantiasa terlibat dengan masyarakat umum. Sebagaimana diungkapkan dalam dokumen gereja dan dunia dalam konsili Vatikan II ... *kegembiraan, dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlanjar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Kristus pula*⁴ Maka kegiatannya antara lain:

- Pelayanan dalam bidang sosial (seksi sosial), menangani anak asuh, penyaluran tenaga kerja, pendidikan latihan ketrampilan kerja, kesejahteraan ekonomi keluarga, Algonz Plaza.
- Bidang konsultatif misalnya berupa dana Lembaga perburuhan, Biro Konsultasi Sosial.
- Aksi sosial donor darah

⁴ | Pimpinan Gereja, Algonz, Lustrum I Paroki 1991, hal. 48.

- Usaha koperasi karyawan yayasan “Dharma Bakti”
- Sosial karitatif yang berupa bantuan sandang pangan secara tetap diberikan kepada orang miskin, bantuan uang, obat kepada yang terkena musibah serta bantuan untuk kematian.
- Karya pendidikan meliputi, sekolah karitas II, III, IV, dan V.
- Memberikan sumbangan pada panti-panti jompo, wisma rehabilitasi, dan memberikan bingkisan pada pemulung di wilayah Tambak Mayor Surabaya.

Pada masa kepemimpinan romo Kurdo, terbentuklah komunikasi dengan umat-umat beragama lain, khususnya umat Islam. Komunikasi ini ditindaklanjuti dengan kerjasama-kerjasama dalam bentuk sosial. Awalnya terbentuk forum-forum komunikasi sejati (FKPS), forum ini terbentuk pada 3

Mei 1998 yang bertepatan dengan peristiwa lengsernya Pimpinan Orde Baru.

Maka diadakan pertemuan utusan-utusan tokoh agama angkatan muda di Prigen selama 3 hari yang menghasilkan rumusan perdamaian. Tokoh-tokoh muda agama yang ikut atau mewakili adalah:

1. Bingki Iran dari Konghuchu
2. Pst. Simon Filontra dari Kristen
3. Joko dari himpunan Kepercayaan dan Kebatinan
4. Heni Sumarli dari Ortodox Syiria
5. Gedung Mad Oka dari Hindu India

6. Romo Kurdo dari Katholik

7. Isful Maulana dari Islam.

Dari pertemuan ini direalisasikan dengan adanya acara *Malam Seribu Lilin* (doa bersama) yang diikuti oleh berbagai agama, kemudian acara *tahlil* budaya, memperingati hari kematian Romo Mangun, yang dihadiri dari berbagai agama pula. Tahlil yang diadakan tidak sama dengan tahlil-tahlil budaya, berisi mengenang jasa-jasa yang telah dikerjakan oleh Romo Mangun untuk pengabdian pada umat manusia, dalam pelayanannya dia tidak menyebarkan misi Kristenisasi, tetapi misi agama. Mengislamkan orang Islam, menghindukan orang Hindu, dan seterusnya.

Pada saat terjadi krisis besar-besaran awal tahun 1999, kami bekerja sama dengan Algonz membagikan sembako, dalam hal ini sembako berasal dari umat Islam Madura dan masyarakat/ jemaat Algonz.⁵

Pada saat hari raya Idul Adha, Algonz kembali mengadakan kerja sama dengan umat Islam yaitu mengadakan penyembelihan hewan kurban. Hewan kurban yang akan disembelih semua merupakan hasil sumbangan jemaat gereja, tetapi semua pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada umat Islam, khususnya yang pada waktu itu ada, Banser, Satgas PDI-P, dan Anshor dibantu petugas keamanan Perum Darmo Satelit Town.

⁵ Isful Maulana, Ketua Panitia Kerjasama Algonz dan Islam, Wawancara, 13 Juni 2001, Kantor SMF Adab

Pengadaan penyembelihan hewan kurban menurut pendapat para pimpinan gereja merupakan aktifitas sosial yang dilaksanakan tanpa tendensi apapun, kami hanya menginginkan hidup rukun berdampingan khususnya dengan umat Islam yang selama ini dianggap yang sering bersitegang dengan umat Kristiani, kegiatan ini sebenarnya sudah lama direncanakan, tetapi pelaksanaannya baru-baru ini dan mungkin akan berjalan rutin tiap Idul Adha.

Seperti apa yang dikatakan oleh F. Soejoto, ketua lingkungan St. Florentina, bahwa “Saya merasa senang karena gereja ikut berpartisipasi dengan umat Islam, seharusnya umat Katholik pun ikut merayakan Idul Kurban, sesuai dengan Kej. 22: 1-19”.

Bagi pimpinan-pimpinan Islam, yang mengadakan kerjasama dengan gereja Algonz mereka berkeinginan menciptakan masyarakat pluralitas yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sesungguhnya, tanpa ada prasangka, dan kecurigaan pada tiap-tiap pemeluk agama. Pimpinan Islam yang melakukan atau berperan aktif dalam membina kerja sama dengan jemaat gereja Algonz, sering juga mendapat teguran dari sesama umat islam atau tokoh Islam lainnya. Seperti halnya mahasiswa IAIN yang berperan aktif dalam kerjasama itu. Mereka mula-mula mendapat teguran dari dekan mereka (Fakultas Adab), kemudian teguran dari Bapak Rektor (Bapak Jabbar), dan yang paling ekstrim sering mendapat telepon gelap dari seseroang yang mewakili perkumpulan front Islam dengan mengatakan “IAIN Sunan Ampel lebih baik dibubarkan saja, karena sudah tidak sesuai lagi dengan

aturan-aturan atau kaidah-kaidah Islam”. Sikap ini timbul ketika mereka mewakili umat Islam untuk melakukan doa bersama untuk kedamaian bangsa Indonesia, bertempat di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya.

C. Tanggapan Masyarakat terhadap Keberadaan dan Aktifitas Gereja Algonz

Keberadaan Gereja St. Aloysius Gonzaga sangat penting artinya bagi semua umat Katholik, seperti hasil polling yang didapat penulis 100 % mereka membutuhkan dan merasa sangat penting adanya keberadaan Gereja St. Aloysius Gonzaga sebagai sarana ibadah untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka (jemaat gereja). Tidak hanya itu sebab, Gereja St. Aloysius Gonzaga juga merupakan sebuah yayasan amal yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani para jemaat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan bagi umat Islam 95% dari mereka merasa tidak ada “pengaruh” adapun dengan adanya atau keberadan Gereja St. Aloysius Gonzaga di Darmo Satelit Town. Pendapat mereka memang sesuai dengan realitas lokasi gereja dengan pemukiman penduduk yang beragama Islam. Penduduk yang beragama Islam di Kelurahan Tanjungsari berada di RW 01 dan RW 02 sebagian kecil di RW 3 sedangkan pemukiman jemaat gereja dan letak gereja sendiri berada di RW 04 di lingkungan jemaat Algonz, sehingga keberadaannya jauh dari penduduk yang beragama Islam.

Aktifitas-aktifitas rutin yang dijalankan di gereja Algonz 30% jemaat gereja yang sangat aktif, 35% dari jemaat yang kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan rutin gereja dan 10% dari jemaat yang biasa-biasa saja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan gereja, yang aktif 45% dari jemaat gereja. Hal ini menunjukkan keimanan setiap orang itu berbeda-beda dan sebagian besar jemaat Gereja St. Aloysius Gonzaga dalam aktifitas dan kegiatan rutin di gereja.

Aktifitas-aktifitas rutin yang dilakukan di gereja 100% tidak mengganggu masyarakat kampung Tanjungsari, karena memang kegiatan itu dilakukan di dalam gereja dan berjalan tenang dan hikmat.

Kegiatan yang berupa kerja sama dengan umat Islam 8,8% dari umat Kristen (jemaat) setuju dengan adanya kegiatan tersebut, 8% responden dari jemaat gereja sangat setuju dan mendukung sedangkan 4% menanggapinya dengan biasa-biasa saja. Bagi masyarakat Islam 92% mereka setuju dengan kerja sama yang dilakukan Gereja St. Aloysius Gonzaga dalam bidang sosial, 4% dari masyarakat Islam yang kurang setuju dengan kerja sama itu.

Kerja sama Gereja St. Aloysius Gonzaga yang terjalin baik dengan umat Islam 84% dari jemaat mengetahuinya dan 16% jemaat yang sangat tahu benar tentang kerja sama itu. bagi umat Islam hanya 20% dari mereka yang mengetahui kerja sama itu dan sisanya, 80% kurang mengetahuinya. Ketika peneliti menanyakan bentuk dari kerja sama itu, dari masyarakat Islam mengetahui kerja

sama itu hanya berkisar bantuan sembako dan pembagian daging kurban. Untuk kerjasama dalam hal dialog keagamaan kurang mengetahui.

Sikap jemaat Gereja St. Aloysius Gonzaga pada saat pimpinan gereja mengadakan penyembelihan hewan kurban 84 % dari jemaat bersikap biasa saja, 4%nya terkejut atas instruksi ini dan 24%nya sangat senang, salut dan mendukung sekali kegiatan ini, sedangkan bagi umat Islam terutama yang menerima bantuan 88% mereka setuju dan sisanya bersikap biasa saja.

Toleransi keagamaan di Darmo Satelit 99% baik, hal ini sesuai dengan pendapat dari masyarakat Islam dan jemaat Gereja. Memang setelah peneliti mengkonfirmasi hal ini kepada perangkat desa, di Darmo Satelit khususnya kelurahan Tanjungsari tidak pernah terjadi keributan atau pertikaian antar agama.

Dari semua kegiatan gereja yang bekerja sama dengan umat Islam 99% digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berdampai positif bagi kerukunan umat beragama secara umum dan khususnya bagi masyarakat kelurahan Tanjungsari, kecamatan Suko Manunggal, Kodya Surabaya, karena menurut mereka kegiatan-kegiatan itu meredam isu-isu ketegangan antar agama dan etnis di Indonesia, khususnya Jawa Timur yang nota bene penduduknya pluralis.

D. ANALISIS

1. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran kembali hasil temuan data dengan teori. Dengan penafsiran tersebut, peneliti akan semakin mendapatkan pemahaman terhadap data-data yang diperoleh di lokasi penelitian, dengan demikian akurasi data dan analisisnya secara ilmiah akan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam tahapan interpretasi terhadap tanggapan masyarakat Islam dan Kristiani sendiri terhadap keberadaan dan aktifitas yang dilakukan di Gereja St. Aloysius Gonzaga dipandang sebagai sebuah obyek penelitian, yang didalamnya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu dari dalam gereja maupun luar gereja. Dimana aktifitas gereja yang bersifat sosial sangat membantu masyarakat miskin dan yang membutuhkan tanpa membedakan Sara. Apalagi aktifitas sosial yang mereka lakukan sering bekerja sama dengan umat Islam, bahkan dengan umat selain Islam, kegiatan semacam ini perlu dilestarikan dan terus dibina, sebab setiap agama mengajarkan kebaikan dan kesejahteraan. Jadi kegiatan semacam ini merupakan aktualisasi dari rasa iman setiap umat beragama.

Sebenarnya penulis telah menganalisa data sejak penggalan data, oleh sebab itu pada tahap interpretasi ini penulis mencoba menganalisis sesuai

dengan temuan-temuan di lapangan, yang dihubungkan dengan teori-teori yang ada.

2. Hasil Temuan

Bertitik tolak dari penelitian yang berjudul “Gereja St. Aloysius Gonzaga (Algonz)” (Studi tentang keberadaan dan aktifitas), dapatlah diungkapkan beberapa hasil temuan selama peneliti melakukan proses penelitian di lapangan. Temuan-temuan tersebut khususnya diarahkan sesuai dengan judul penelitian, yaitu keberadaan dan aktifitas di Gereja St. Aloysius Gonzaga.

Temuan-temuan di lapangan yang terungkap dalam skripsi ini tidak hanya melihat dari sisi kegiatan gereja dalam bingkai keilmuan perbandingan agama, tetapi peneliti juga memaparkan temuan yang dalam realita kegiatan gereja merupakan kenyataan bentuk psikologi umat pemeluknya.

Hasil-hasil temuan peneliti di lapangan antara lain:

1. Adanya komunikasi yang harmonis di wilayah Darmo Satelit 1

Surabaya antara umat Islam dan Kristiani yang sementara hanya minoritas masyarakat yang mengetahuinya dan mendukungnya.

2. Adanya kepedulian sosial yang tinggi Gereja St. Aloysius Gonzaga terhadap mereka yang menderita dan memerlukan bantuan, tanpa tendensi apa-apa dan penuh keikhlasan mereka (jemaat gereja) menyumbangkan harta

bendanya demi kemanusiaan tanpa harus melihat apa dan siapa orang yang diberinya.

3. Pada intinya semua umat beragama menginginkan kehidupan yang rukun, damai tanpa ada rasa iri, dendam dan curiga dalam bingkai pluralisme keagamaan yang sesungguhnya.
4. Komunikasi dan kerjasama yang terjalin baik dengan umat Islam yang selama ini membuat peneliti kagum dan bangga, tetapi sayangnya peneliti menemukan kurang harmonisnya hubungan antara pimpinan-pimpinan gereja dengan lembaga desa (kelurahan). Dalam hal ini kurangnya komunikasi.

3. Relevansi hasil-hasil temuan dengan teori

a. Tugas Pelayanan Gereja

Yesus menyuruh para murid-Nya selalu bersikap sebagai yang paling rendah dari semua dan sebagai pelayan dari semua (Mrk, 9: 35). Ia sendiri memberi teladan, serta menerangkan bahwa demikianlah kehendak Bapa (Yoh, 4: 34). Pelayanan gereja pun pertama dan utama berbunyi: "Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu". (Mat, 12: 37). Sikap iman ini dinyatakan pada pelayanan kepada sesama, sebab hukum yang kedua adalah cinta kasih kepada sesama. Oleh karena itu pelayanan Kristiani tidak berdasarkan belas

kasihan atau ketaatan kepada pemerintah, melainkan berdasarkan rasa hormat kepada Allah Pencipta, yang membuat manusia sesuai dengan citranya sendiri, pelayanan yang dilakukan oleh gereja memiliki ciri sebagai berikut:

Pertama merupakan ciri religius, kongkritnya ciri Kristiani dan terpendam kekuatannya dari suri teladan Kristus.

Ciri kedua ialah kesetiaan kepada Kristus sebagai Tuhan dan Guru: “Dalam hal ini Bapa-ku dipermuliakan, jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian tampil sebagai murid-muridku”. (Yoh, 15: 8).

Ciri ketiga ialah mengambil bagian dalam kesengsaraan dan penderitaan Kristus, yang tetap senasib dengan semua orang yang menderita”. Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-ku yang paling hina ini, kamu lakukan untuk Aku (Mat, 25: 40). Kristus itu saudara semua orang, khususnya mereka yang malang dan miskin. Maka pelayanan gereja tertuju pada mereka yang paling membutuhkan perhatian dan pelayanan. Ketika Yesus berbicara mengenai penderitaan-Nya, yang dialami di Yerusalem, Petrus tidak mau menerima itu. Lalu Yesus menjawab: “Enyallah Iblis, Engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia (Mat, 16:

23). Dengan sepenuh hati gereja akan melibatkan diri dalam segala usaha yang ingin membebaskan manusia dari kemiskinan dan penderitaan.⁶

Ciri keempat dan mungkin yang paling penting, yakni kerendahan hati. Gereja tidak boleh membanggakan pelayanannya, bahkan sering kali harus mengakui dirinya sebagai “hamba tidak berguna” (Luk, 17: 10). Kerendahan hati inipun bukan sesuatu yang mengakui keterbatasan segala usaha manusia, termasuk pelayanan gereja.

Tugas atau sikap pelayanan pertama-tama menyangkut orang Kristen perorangan, namun gereja juga merupakan suatu lembaga keagamaan yang mempunyai tempat dan peranannya dalam masyarakat, sehingga sebagai keseluruhan gereja juga dituntut memperlihatkan sikap pelayanan Kristus. Hal itu terjadi bila gereja secara publik tampil di tengah-tengah masyarakat. Dan penampilan itu terjadi dalam dua bentuk, yaitu sebagai perwujudan iman dan sebagai pengungkapan iman.

Seperti halnya, kegiatan sosial gereja merupakan perwujudan iman. Berarti partisipasi kelompok-kelompok atau organisasi Katholik dalam usaha pembangunan dan perkembangan masyarakat, misalnya dalam sekolah-sekolah serta karya kesehatan Katholik dan dalam segala macam perkumpulan yang mempunyai tujuan kebudayaan atau sosial-ekonomis dan

⁶ Konferensi WaliGereja Indonesia, Iman Katholik Buku Informasi dan Referensi, Pen. Obor, 1996, hal. 451.

politik yang bersifat “umum”. Pelayanan gereja disini berarti bahwa sikap pelayanan Kristus dipraktikkan dan ditanamkan dalam kehidupan masyarakat umum. Kegiatan-kegiatan itu, kendatipun kadang-kadang nilainya sebagai usaha “Kristenisasi”, sebenarnya tidak mempunyai apa-apa yang khas Kristen, selain semangat pengabdianya.⁷

Banyak orang dan organisasi lain sering memperlihatkan sikap pelayanan yang mungkin lebih meyakinkan. Tetapi, kalau organisasi-organisasi dan kegiatan Katholik, benar-benar digerakkan oleh semangat Kristus, mau tidak mau disitu akan ada sikap pelayanan yang ingin membantu dan menemani sesama dalam usaha bersama membangun masyarakat. Pada dasarnya kegiatan sosial itu tidak berbeda dengan usaha individual dalam perwujudan sikap pelayanan Kristus, maka tolak ukurnya bukan simbol-simbol khas Katholik atau Kristiani melainkan semangat Kristus.

Fungsi kenabian gereja, yang dengan jelas dan tegas mengemukakan pandangan dan prinsip-prinsip Katholik mengenai hidup sosial, pertama-tama juga dijalankan oleh instansi atau organisasi sosial yang “biasa”. Memang ajaran sosial gereja dirumuskan oleh pimpinan gereja, dalam ensiklik-ensiklik para Paus dan dalam ajaran konsili. Tetapi itu prinsip-

⁷ *Ibid*, hal. 453.

prinsip umum yang jarang menyentuh situasi yang kongkrit yang bersifat pluralitas, orang sering kehilangan pegangan yang nyata.

Masyarakat majemuk yang tidak mengikat daripada satu pandangan tertentu, seringkali tidak menawarkan suatu pandangan hidup sama sekali. Nilai-nilai hidup yang mau dihayati bersama sering tidak jelas, atau mungkin juga dirumuskan dan ditafsirkan secara berbeda-beda. Dalam situasi seperti itu gereja yang dididik bukan hanya oleh sabda: ilahi melainkan juga oleh tradisi pemahaman yang lama, sungguh memberikan sumbangan yang berarti.

Ajaran sosial gereja bukanlah ajaran mengenai prinsip-prinsip kehidupan bersama di dalam gereja saja, tetapi di dalam masyarakat.

Prinsip-prinsip itu tidak hanya mau menolong orang Katholik saja dalam

menghadapi masalah-masalah sosial, tetapi dimaksudkan untuk seluruh masyarakat. Ajaran sosial gereja adalah pandangan gereja mengenai masyarakat, yang oleh orang Katholik sendiri harus dibawa ke dalam masyarakat. Di situ tugas pelayanan dilaksanakan dalam bentuk partisipasi dalam tukar pikiran di dalam masyarakat. Tentu saja diskusi itu dapat diadakan pada segala tingkat dan lapisan masyarakat, tetapi kiranya yang bertanggung jawab terutama kaum cendekiawan, yang oleh pendidikan mereka lebih mampu merumuskan pandangan gereja.

Tapi bagaimanapun juga, sikap pelayanan tidak terikat pada tingkat pendidikan atau keahlian. Diharapkan bahwa seluruh gereja mengambil bagian dalam usaha bersama merefleksikan dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar hidup bermasyarakat. Justru di tempat pluralisme tidak hanya menyangkut keyakinan agama, tetapi juga prinsip-prinsip etis dan politik, disitu perlu keterbukaan dan dialog bersama.

Tentu saja gereja dan agama pada umumnya, tidak menjamin keakhlakan masyarakat, tetapi dalam dialog bersama gereja mempunyai sumbangan yang tidak boleh disembunyikan. Kesaksian hidup dan kesaksian pandangan, merupakan pelayanan yang amat berguna bagi sesama. Berbuat baik saja belum cukup. Kita harus mampu “memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang memintanya tentang pengharapan yang ada pada kita”. (1 Ptr. 3: 15)

b. Tentang Misi Gereja

Sesuai dengan motto dan tekat Paroki Algonz, yaitu garam dan terang dunia. Maka gereja terpenggil untuk menyelamatkan dan memperbarui seluruh ciptaan dan untuk menjadikan manusia satu keluarga dan satu bangsa dalam Dia. Gereja dari kodratnya bersifat misioner, karena ia berasal dari

perutusan roh kudus sesuai rencana Allah Bapa.⁸ Rencana ini muncul dari “cinta kasih asli” atau cinta kasih Allah Bapa.

Putera manusia tidak datang supaya dilayani, melainkan supaya sendiri dilayani, dan menyerahkan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang, yaitu bagi semua orang. Maka dari itu di pundak gereja terletak tugas menyebarkan iman dan keselamatan Kristus, baik berdasarkan perintah Lervcap, yang diwarisi jajaran uskup yang dibantu para imam bersama pengganti Petrus, Gembala Tertinggi Gereja, dari para rasul, maupun berdasarkan kekuatan hidup, dengan nama Kristus mempengaruhi anggota-anggotanya.

Keadaan ini tergantung baik dari gereja maupun dari bangsa, kelompok atau orang-orang, kepada siapa perutusan ditujukan. Usaha-usaha khusus yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilakukan para pewarta Injil yang diutus gereja ke seluruh dunia untuk menjalankan tugas pemberitaan Injil dan menanamkan gereja diantara bangsa-bangsa atau kelompok-kelompok yang belum percaya kepada Kristus umumnya disebut “misi” dijalankan melalui karya misioner dan sering dilaksanakan di wilayah-wilayah misioner ini adalah penginjilan dan penanaman gereja di tengah bangsa dan kelompok dimana gereja belum berakar.⁹

⁸ Damascena Ari Suharso, *Buku Materi Pokok Agama Katholik*, Depdikbud Universitas Terbuka, 1986, Modul 4-6, hal. 2.

⁹ *Ibid*, hal. 6

Dasar dari misi gereja termaktub dalam Lukas 4: 18 “Toh Tuhan ada padaku, karena itu ia mengurapi Aku, mengutus Aku menyampaikan warta gembira kepada orang miskin, menyembuhkan yang remuk hatinya, memberitahukan kebebasan kepada para tahanan dan penglihatan pada yang buta.

Gereja mengungkapkan kepada manusia kebenaran yang sejati sekitar keadaan dan panggilan manusia yang utuh, sebab Kristus adalah asas dan contoh kemanusiaan yang telah persaudaraan, keikhlasan dan semangat perdamaian, yang dirindukan semua orang. Jadi karya misioner tidak lain dan tidak kurang dari pengejawantahan atau penampakan rencana Allah serta pemenuhan di dunia dan dalam sejarahnya. Dalam sejarah itu Allah menyelesaikan secara nyata sejarah keselamatan melalui karya misioner. Lewat sabda yang diwartakan dan lewat perayaan sakramen-sakramen khususnya Ekaristi Tersuci, karya misioner menghadirkan Kristus, pelaku penyelamatan.

c. Dialog Agama dalam Ensiklik *Eccelesiam Suam* dan Dokumen-Dokumen Konsil Vatikan II

Dalam *Eccelesiam Suam* berisi kata pembuka Paulus VI yang menegaskan pentingnya gereja dalam tatanan keselamatan (*ekklesiologis*) sebab Kristuslah pendirinya (*Kristologis*). Penegasan ini berupa “Patok-patok” yang

ditancapkan Paulus VI, sebagai prinsip-prinsip yang tak boleh diabaikan dalam mengusahakan dialog.¹⁰

Gereja tidak mengesampingkan peranan yang lain untuk ikut ambil bagian. Dari sebab itu gereja menyatakan niatnya untuk menggalang persahabatan dan kerja sama, saling mengenal dan saling mencintai dengan manusia secara umum dan kepada siapa saja yang berkehendak baik.

Gereja harus tampil beda, lebih menyapa, menyambut, merangkul. Dan akhirnya amat ditegaskan bahwa dialog merupakan wujud program pembaharuan hidup gereja. Maka, gereja harus mengusahakannya dengan tekun dan setia. Dan karena merupakan program pembaharuan, dialog menyatukan gerak langkah gereja.

Paulus VI menekankan konsekuensi dialog yang benar, dan memiliki beberapa ciri atau syarat, syarat *pertama*, kejelasan. Dialog pada dasarnya amer tukar pikiran, oleh karena itu hendaknya apa yang disampaikan harus jelas. Syarat yang *kedua* kelembutan hati. Dalam dialog, hindari kecongkakan hati, saling menyerang, dan semacamnya. Syarat ketiga, dan keempat kepercayaan dan kebijaksanaan. Dalam dialog, kepercayaan menumbuhkan persahabatan yang semakin akrab, dan kebijaksanaan meneguhkan persahabatan.

¹⁰ F.X.E. Armada Riyanto, CM, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katholik*, Pen. Kanisius, Yogyakarta, 1995, hal. 34.

Pernyataan Paulus VI ini jelas dan tegas, gereja harus mengambil inisiatif dialog, sebab Allah telah lebih dahulu mengambil inisiatif karya penyelamatan. Semangat dialog keselamatan menunjuk kepada Rasul Paulus: “Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang agar aku dapat menyelamatkan semua orang”.

Karena itu bentuk-bentuk dialog lain yang dapat menjadi sarana efektif untuk penyelamatan ialah persahabatan dan terutama pelayanan kepada semua orang.

Paulus VI menegaskan bahwa gereja harus siap sedia menjalin dialog dengan siapa pun yang berkehendak baik. Itu sebabnya gereja membuka pintu lebar-lebar bagi setiap orang, apakah dia ateis, mempunyai iman lain, atau sesama anggota tubuh gereja. Prinsip dialog ialah membangun perdamaian satu sama lain. Dialog yang dijalin tanpa pamrih, obyektif, tulus dengan sendirinya merupakan kondisi yang menguntungkan, sekaligus menumbuhkan perdamaian. Dialog menyingkirkan kepura-puraan, persaingan, tipu daya, dan pengkhianatan yang sekaligus mencegah pertikaian.

Dialog dalam *Lumen Gentium* (LG), sebagai dokumen pertama yang harus dilihat kaitannya dengan pembaharuan gereja konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* belum aatau malah tidak mengatakan secara jelas gagasan tentang

dialog. Yang kita jumpai ialah perubahan-perubahan dari sikap negatif kepada sikap positif terhadap agama-agama lain, dari sikap eksklusif membenarkan diri berubah menjadi sikap terbuka.

Dalam *Gaudium et Spes* (GS), pada dokumen ini melukiskan bagaimana gereja masuk ke dalam suatu hubungan mesra dengan seluruh keluarga besar manusia, solider dan empati dengan pengalaman duka, kecemasan, kegembiraan dan harapan mereka. Dokumen *Gaudium et Spes* mengungkapkan langkah maju gereja untuk keluar dari dirinya dan terlibat dalam dunia, berdialog dengan semua manusia. Ada dua segi yang menonjol dari ajaran dokumen ini, yaitu di satu pihak gereja bicara mengenai maksud keselamatan Allah dalam Yesus Kristus, dan di lain pihak gereja ingin bicara dengan semua orang, bukan sebagai orang beriman, melainkan sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap pembangunan dunianya. Segi-segi inilah yang meneguhkan dialog gereja.

Tema dialog dalam *Ad Gentes* (AG), merupakan kerangka tugas perutusan gereja untukewartakan kabar gembira (*evangelisasi*) dan menanam gereja dimana gereja belum berakar (*plantatio*). Dalam AG-7 mencetuskan keterbukaan dan penghargaan terhadap jalan-jalan keselamatan yang diketahui Allah, dan AG. 11 menekankan kesaksian serta dialog dalam kehadirannya di tengah-tengah kelompok manusia, sebab apa yang benar dan

merupakan kasih karunia yang terdapat diantara bangsa- bangsa menjadi suatu kehadiran Allah penuh rahasia.¹¹

AG.11 menekankan pentingnya kesaksian dalam tugas pewartaan, bahkan dikatakan bahwa kesaksian hidup merupakan bentuk pertama dari karya misioner itu sendiri. Agar kesaksian efektif, umat Kristen harus bersikap dialogis terhadap masyarakat sekelilingnya. Dengan sikap dialogis, dimaksudkan hidup bersama sebagai anggota masyarakat, berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan sosial melalui berbagai hubungan dan urusan kehidupan manusia. Di dalamnya dikatakan juga bahwa orang Kristen hendaknya akrab dengan tradisi-tradisi keagamaan masyarakat dimana ia hidup. Dengan gembira dan penuh hormat hendaknya dipaparkan benih-benih sabda yang sudah ada dalam masyarakat, memurnikan, diterangi dengan cahaya Injil dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikembalikan kepada kekuasaan Allah penyelamat. Jadi jelas dalam AG.11 dialog dimaksudkan sebagai bentuk kesaksian hidup Kristen.

Dokumen *Nostra Aetate* (NA), merupakan pertanggungjawaban historis dan teologis sikap dialogis gereja terhadap agama-agama bukan Kristen, sebab dokumen ini seakan menjadi semacam evaluasi tentang sikap gereja masa lampau terhadap agama-agama lain.

Sikap dialogis gereja terhadap Islam bertumpu di atas iman akan Allah yang sama, karena itu gereja mengajak umat Islam untuk berkembang

¹¹*Ibid.*, hal. 48.

“mencari” Allah dan belajar melihat tanda-tanda kehadiran Allah yang penuh rahasia dalam sesama, Pernyataan yang pokok dalam ajakan untuk dialog dalam Islam adalah konsili mengajak untuk melupakan masa lampau dengan mengusahakan dengan tulus, saling pengertian, supaya sama-sama berusaha membela dan memajukan keadilan sosial, nilai-nilai moral dan perdamaian.¹²

Ungkapan itu dapat dipandang sebagai evaluasi gereja mengenai hubungannya dengan Islam, mengingat sepanjang sejarah masa lampau, telah timbul pertikaian dan permusuhan yang tidak sedikit antara orang Kristen dan orang Islam. Pernyataan konsili merupakan sikap dan langkah maju. Ia mengajak membina saling pengertian secara tulus. Dan tidak hanya itu, melainkan berusaha untuk berjuang bersama-sama memajukan keadilan sosial, nilai-nilai moral, kebebasan dan perdamaian.



¹² F.X.E. Armada Riyanto, CM, *op. cit.*, hal. 56.

d. Tanggapan penulis tentang keberadaan dan aktifitas gereja ST. Aloysius Gonzaga.

Sebagai seorang peneliti yang beragama Islam maka, peneliti mengungkapkan tanggapannya terhadap penelitiannya tentang keberadaan dan aktifitas Gereja Algonz selama ini. Peneliti merasa senang terhadap keberadaan Gereja Algonz, tetapi di samping itu peneliti merasa “miris” sebagai seorang muslim melihat keberadaan Gereja Algonz yang megah di lingkungan elite, sedangkan masjid-masjid di wilayah Tanjungsari tidak satupun yang berada di wilayah pemukiman elite.

Mengenai aktifitas-aktifitas sosial yang dilaksanakan di Gereja Algonz seperti halnya penyembelihan hewan kurban pada saat hari raya Idul Adha, peneliti setuju dengan kegiatan tersebut, tetapi alangkah lebih bila acara penyembelihan itu diadakan pada hari-hari lain selain Idul Adha, kalau memang bertujuan sosial. Acara seperti ini bisa menimbulkan penafsiran-penafsiran lain dari berbagai pihak, khususnya umat Islam.

Dalam Al Qur'an telah dijelaskan mengenai hubungan sosial kemasyarakatan antara umat Islam dan umat Kristen.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن

تَبَرَّوْهُمْ وَتَقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

(Qs. Al – Mumtahanah : 8)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial dengan umat Kristen boleh-boleh saja, selagi mereka masih menghormati kita. Mengenai kerja sama umat Islam dengan umat Kristen dalam bidang dialog dan kegiatan-kegiatan sosial penulis mendukung sekali, tetapi jangan sampai umat Islam yang bersahabat baik dengan umat Kristen meninggalkan bahkan sampai melupakan teman sesama muslim.

Seperti apa yang termaktup dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ دُونِكُمْ لَا يَأْلُو نَكُمْ حُبَالَهُمْ وَدُّوْا مَا عَنِتُّمْ

قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkanmu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahami. (Ali – Imran :118)

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari apa yang sudah dipaparkan penulis pada bab demi bab dari skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwasanya keberadaan Gereja St. Aloysius Gonzaga belumlah banyak diketahui masyarakat umum, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui keberadaannya. Gereja St. Aloysius Gonzaga yang biasa disebut Algonz merupakan suatu Paroki yang berada di wilayah real estate di kota Satelit yang dikenal dengan Darmo Satelit Town. Paroki Algonz merupakan pemekaran dari Paroki Hati Kudus Yesus Surabaya. Gereja Algonz sudah berdiri selama 15 tahun dan telah memiliki 11 wilayah dengan 56 lingkungan. Di samping sebagai Paroki Algonz juga merupakan sebuah Yayasan Amal yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani jamaatnya, diantaranya Algonz sebagai yayasan amal menaungi sekolah-sekolah Karitas, Algonz Plaza dan Unit pengobatan-pengobatan kesehatan bagi jemaat khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Aktifitas di Gereja St. Aloysius Gonzaga tak lepas dari aktifitas ibadah harian, dalam konsili Vatikan II telah mengajarkan bahwa "Gereka tiada putusnya memuji Tuhan dan memohonkan keselamatan seluruh dunia". Maka aktifitas-aktifitas itu berbentuk pelayanan-pelayanan sakranun, diantaranya sakramen ekaristi, sakramen Baptis, sakramen Penguapan orang sakit, non sakramen

diantaranya: pelayanan kematian yang disini khusus kematian anggota Paroki, pelayanan ini dalam bentuk santunan, upacara pemakaman dan doa-doa, kemudian pelayanan pemberkatan rumah para jemaat yang baru atau baru pindah biasanya hari Sabtu-Minggu. Adanya do'a harian yang diadakan kunjungan dari rumah ke rumah kunjungan ini dilaksanakan satu tahun sekali. Atau do'a keluarga yang disebut "Gereja-keluarga". Adanya pelayanan surat-surat dari gereja seperti halnya surat baptis, surat nikah gereja, dan lain-lain.

Adanya pelayanan sosial yang meliputi, kepedulian terhadap anak-anak terlantar sehingga dibentuk anak asuh yang ada kerja sama dengan umat Islam, adanya pelayanan pengobatan baik untuk berobat jalan maupun rawat inap. Pelayanan perumahan yang khusus untuk jemaat Paroki Algonz dan usaha peningkatan pendapatan para jemaat Algonz. Di samping itu adanya dialog-dialog antara agama yang telah terbentuk pada tahun 1998 dengan sebutan Forum Komunikasi Sejati. Algonz dan umat Islam bekerja sama dalam memperingan beban masyarakat saat krisis moneter dengan membagi sembako, atau sembilan bahan pokok.

Tanggapan masyarakat tentang aktifitas sosial gereja sangat baik, dari pihak masyarakat Islam pada umumnya sangat senang dan mendukung kegiatan ini, karena dapat menjalin kerukunan antar agama dan hampir semua masyarakat menginginkan kehidupan yang plural damai dan tentram tanpa ada rasa curiga dan iri pada setiap langkahnya.

B. Saran-saran

Menyadari akan pentingnya komunikasi antar agama, sebagai sarana terjalannya masyarakat yang madani, maka penulis menyarankan:

1. Penulis mengharapkan agar komunikasi yang dijalin oleh Gereja St. Aloysius Gonzaga dengan umat Islam lebih dikembangkan, karena selama ini komunikasinya hanya untuk umat Islam tertentu belum mewakili umat Islam keseluruhan.
2. Penulis juga mengharapkan perhatian gereja terhadap penduduk Tanjungsari selaku Kelurahan dimana gereja berdiri, karena selama peneliti melakukan investigasinya terhadap penduduk, mereka kurang mengetahui keberadaan dan aktivitas sosial gereja.
3. Bagi tokoh-tokoh Islam yang selama ini menganggap kerjasama ini salah, kami mohon dengan adanya paparan dari peneliti yang telah ditulis ini bisa memahami maksud dan tujuan adanya kerjasama antara agama ini.

PENUTUP

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, maka akhirnya segala daya dan upaya yang telah peneliti lakukan hanya akan dikembalikan kepada dzat Yang Maha Bijaksana yang tidak jemu-jemunya memberikan petunjuk jalan yang terang kepada peneliti dalam mengarungi hidup ini.

Kiranya hati dan pikiran peneliti tidak akan pernah tertutup dengan upaya kritik yang konstruktif atas segala kelemahan dan keterbatasan peneliti dalam menyusun skripsi ini, karena peneliti menyadari bahwa kehadiran peneliti terikat dengan kehadiran orang lain dan kemampuan peneliti akan terbatas dengan kemampuan orang lain.

Sebagaimana harapan awal penyusunan skripsi ini, semoga tidak menjadi beban baru bagi siapapun, tetapi sebaliknya, akan mendatangkan manfaat dalam kehidupan peneliti khususnya dan kepada umat Islam dan Kristiani pada umumnya.

Akhirnya kepada Allah Swt...

Surabaya, 10 Juli 2001

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja Jilid I*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1999.

_____, *Ensiklopedi Gereja Jilid III*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1991.

Ari. S, *Gereja Algonzpun Ber-Idul Adha-an*, Harian Surya 6 Maret 2001.

Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.

BP-7 Pusat, *Undang-Undang Dasar 1945*, P-4, GBHN, Penerbit Appolo, 1996.

Keuskupan Surabaya, *Buku Pedoman Pelayanan Umat*, Paroki St. Aloysius Gonzaga, Surabaya, 2001.

Damascena Ari Suharso, *Buku Materi Pokok Agama Katholik*, Depdikbud Universitas Terbuka, Modul 4-6, 1986.

F.X.E. Armada Riyanto. CM., *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katholik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1995.

Harun Nasuiton, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, UI Pers, Jakarta, 1984.

Konferensi WaliGereja Indonesia, *Iman Katholik Buku Informasi dan Referensi*, Penerbit Obor dan Kanisius, Jakarta, 1996.

Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru, Mazmur dan Amsal*, Penerbit Lembaga Al-Kitab Indonesia, Bogor, 1993.

Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Uskup Paroki Algonz *Naskah Lustrum I Paroki St. Aloysius Gonzaga*, Surabaya, 1986-1991.

Ramdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar*, Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Rauf Syalabi, ***Distorsi Sejarah dan Ajaran Yesus***, Penerjemah Imam Syafi'i Riza, Penerbit Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2001.

Suharsimi Ari Kunto, ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.

Sutrisno Hadi, ***Metode Research Jilid II***, Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1997.